

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK MENURUT
ZAKIAH DARADJAT**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam**

Oleh :

Nama : Anis Nurdiani
NIM : 98261016
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

2004



**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK MENURUT
ZAKIAH DARADJAT**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Oleh:

Nama : Anis Nurdiani
NIM : 98261016
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

2004



**DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

Alamat Jln. Jend. A. Yani nomor 40 A Telp. 0281 635624 Fax. 636553
Purwokerto 53126

Drs. Asdlori, M.Pd.I
Dosen STAIN Purwokerto

Purwokerto, Agustus 2004

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi
a.n. ANIS NURDIANI
Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Kepada
Yth. Ketua Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

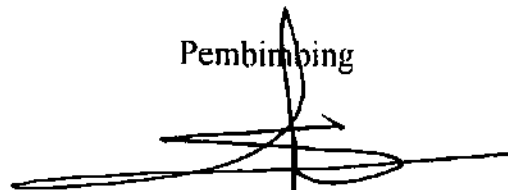
Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

N a m a : ANIS NURDIANI
N I M : 98261016
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul : Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Zakiah Daradjat

Dengan ini saya mohon agar skripsi tersebut dapat dimunaqasyahkan. Demikian atas perhatian Bapak, saya selaku pembimbing mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. Asdlori, M.Pd.I
NIP. 150248406



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553
Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Anis Nurdiani
N I M : 98261016
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Zakiah Daradjat

Telah dimunaqsyahkan di depan Dewan Sidang Munaqsyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tanggal :

6 September 2004

Dan diterima sebagai kelengkapan ujian akhir studi strata satu (S.1) guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

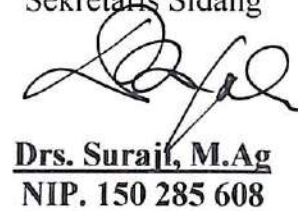
Purwokerto, 18 September 2004

Dewan Munaqosah,

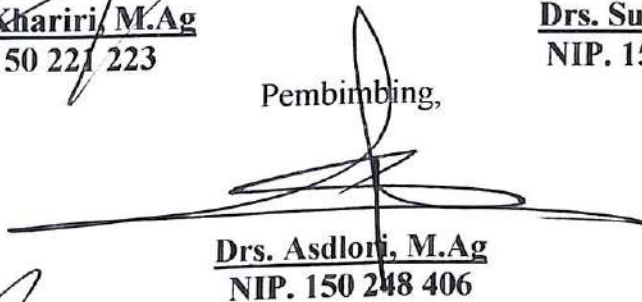
Ketua Sidang


Drs. H. Khariri, M.Ag
NIP. 150 221 223

Sekretaris Sidang


Drs. Suraji, M.Ag
NIP. 150 285 608

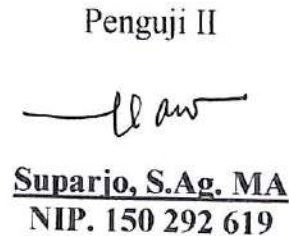
Pembimbing,


Drs. Asdlori, M.Ag
NIP. 150 248 406

Penguji I


Drs. Moh. Roqib, M.Ag
NIP. 150 266 719

Penguji II


Suparjo, S.Ag. MA
NIP. 150 292 619

Menyetujui
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Purwokerto


Drs. H. Khariri, M.Ag
NIP. 150 221 223

Persembahkan

Skripsi ini penulis persembahkan dengan tulus kepada:

- 👉 Bunda terhormat yang telah memberikan arahan kepada penulis untuk menuntut ilmu.
- 👉 Suamiku, Mas Sodikan, S.Pd.I yang selalu memberikan semangat dan mengajarku untuk memahami makna hidup yang sebenarnya.
- 👉 Buai hatiku tersayang " Syahla Dian Salsabila " semoga menjadi anak yang solehah.
- 👉 Adikku tercinta " Fitri Ahoerunnisa "
- 👉 Guru-guru di Sekolah, Dasar sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu.

MOTTO

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا

عَشْرًا

Artinya :

“Didiklah anak-anakmu dengan shalat ketika menginjak usia 7 tahun, dan dan pukulah atau hukumlah mereka untuk menegakan shalat ketika menginjak usia 10 tahun”. (Abu Ramadlan, 1987: 670).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين

Segala puji bagi Allah SWT seru sekian alam yang melimpahkan taufiq serta hidayahnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya keislaman serta membimbing kita kejalan yang lurus.

Penulisan skripsi ini bukanlah semata-mata usaha penulis sendiri, akan tetapi juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih kepada beliau-beliau yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. Khariri, M.Ag, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Bapak, Pembantu Ketua I, II, III, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Drs. Hizbul Muflihin, M.Pd.I, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Drs. Asdlori, M. Pd. I, selaku pembimbing penulisan Skripsi.

6. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan dan karyawan STAIN Purwokerto yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Prof Dr. Zakiah Daradjat, yang telah bersedia di wawancarai dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi.
8. Ibu, suami, beserta keluarga atas segala do'a dan restunya.
9. Semua pihak yang tak mungkin di sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berdo'a semoga perhatian, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah Swt. Amin ya Robbal' alamin

Purwokerto, 24 Agustus 2004

Penulis



Anis. Nurdiani

NIM : 98261016

DAPTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 6 |
| C. Perumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan dan Manfaat..... | 7 |
| E. Telaah Pustaka..... | 7 |
| F. Metodologi Penelitian | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 17 |
| BAB II : RIWAYAT HIDUP DAN KARYA- KARYA | |
| ZAKIAH DARADJAT..... | 23 |
| BAB III : KEPRIBADIAN ANAK | |
| A. Pengertian | 34 |
| B. Aspek- Aspek Kepribadian | 37 |

| | |
|--|-----|
| C. Karakteristik Kepribadian Anak | 42 |
| 1. Anak Usia 0 - 6 Tahun | 42 |
| 2. Anak Usia 6 - 12 Tahun | 50 |
| D. Proses Pembentukan Kepribadian..... | 57 |
| BAB IV : PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK | |
| A. Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian Anak..... | 66 |
| B. Tujuan Pembentukan Kepribadian Anak..... | 75 |
| C. Metode Pembentukan Kepribadian Anak | 78 |
| 1. Metode Keteladanan | 79 |
| 2. Metode Pembiasaan | 81 |
| 3. Metode Permainan | 84 |
| 4. Metode Hukuman / Ganjaran | 86 |
| D. Pembinaan Kepribadian..... | 89 |
| E. Problematika Kepribadian Anak | 91 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 98 |
| B. Saran-saran..... | 100 |
| C. Kata penutup | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | 102 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 105 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai peran yang pertama dalam pendidikan, akan berpengaruh terhadap proses pendidikan selanjutnya. Bagaimana pribadi tiap-tiap anggota keluarga akan berpengaruh pula terhadap anggota keluarga yang lain. Sementara ada yang berpendapat bahwa sebenarnya manusia itu didalam kehidupannya sehari-hari tidak selalu menggunakan identitas lain untuk menutupi segala kelemahan yang ada pada dirinya supaya bisa diterima oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini C.G Young dalam bukunya Agus Sujanto berpendapat bahwa sepanjang hidup manusia selalu memakai topeng (identitas) untuk menutupi batiniahnya (Agus Sujanto, 1993 : 11).

Batin atau hati nurani manusia didalam kehidupan sehari-hari sebenarnya berfungsi sebagai hakim yang adil, batin bertindak sebagai suatu pengontrol yang kritis. Disamping sebagai alat pengontrol batin berfungsi pula sebagai alat pembimbing untuk membawa pribadi dari keadaan yang biasa ke arah yang akan mudah dikenal masyarakat.

Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian sebenarnya telah dimulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti. (Zakiah Daradjat, 1975 : 70).

Pengertian anak bukanlah yang sekedar terlahir dari tulang sulbi kita, atau cucu keturunan kita saja namun termasuk juga anak seluruh orang muslim dimanapun mereka berada atau berasal dari kebangsaan manapun. (Aba Firdaus, 1996 : 15).

Metode pembentukan kepribadian anak dalam keluarga, sebelum si anak masuk sekolah terjadi secara tidak formil. Pembentukan kepribadian pada usia anak-anak melalui pengalaman yang di peroleh dalam kehidupan sehari-hari baik melalui ucapan maupun tindakan dari orang-orang disekitarnya, semakin tinggi usia maka proses yang mengarah pada pendidikan semakin beragam dan bertambah luas.

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan, karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri (Zakiah Daradjat, 1996 (b) : 121).

Pendidikan agama merupakan sub sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada upaya pencerdasan kehidupan bangsa sebagai alternatif pembentukan manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Oleh karenanya pendidikan agama yang baik membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat dan umat seluruhnya (Zakiah Daradjat, 1996(a) : 108).

Berbicara tentang pendidikan dan keberhasilannya tidak terlepas dari masalah proses belajar mengajar, pendidik dan anak didik, prestasi belajar dan faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi terdiri dari faktor intern dan ekstern, faktor intern adalah

yang berhubungan dengan manusia itu baik fisik maupun mental seperti kesehatan, keadaan jasmani, daya pikir dan sikap. Sedangkan faktor ekstern adalah yang berkaitan dengan keadaan di luar anak seperti guru, metode yang di pakai, maupun lingkungan di sekelilingnya.

Metode yang digunakan dalam pembentukan kepribadian akan berpengaruh terhadap keberhasilan yang diharapkan, hal ini sebagai pertimbangan bahwa penerapan metode hendaklah disesuaikan dengan kondisi, baik dengan usia keadaan psikologis maupun permasalahan yang sedang dihadapi. Metode yang baik dalam pembentukan kepribadian hendaklah mengacu pada ajaran agama, yakni melalui ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an supaya kita selaku orang muslim yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dapat mengkaji dan mengamalkannya.

(Kunci pembentukan karakter dalam proses pembentukan kepribadian menurut Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia itu lahir dengan fitrah yang baik, kepercayaan akan adanya fitrah yang baik akan mempengaruhi implikasi-implikasi praktis bagi metode-metode yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar (Abdurrahman Saleh Abdulah , 1994 : 198). /

Pembinaan kehidupan beragama bagi anak adalah dalam rangka mempersiapkan dirinya agar dengan jalan mengamalkannya ajaran-ajaran agama itu, ia dapat memperoleh kehidupan yang baik, lapang dan menyenangkan. Pembinaan kehidupan beragama Islam pada anak hendaklah pendidikan agama mewarnai kepribadian anak sehingga agama

benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya (Zakiah Daradjat, 1996(b) : 107).

Upaya pembinaan kepribadian yang luhur pada anak-anak hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Seorang anak tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna agar kelak menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama (Dadang Hawari, 1997 : 67).

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa problematika dalam pertumbuhan kepribadian anak akan di pengaruhi oleh beberapa, yaitu :

1. Problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani

Akibat pertumbuhan jasmani yang sangat cepat dan kekurangan keharmonisan fisik, anak-anak merasa kehilangan kemampuannya untuk menggunakan anggota badannya secara maksimal. Seorang anak merasa gelisah terhadap pertumbuhan jasmani yang tidak harmonis.

2. Problem yang berhubungan dengan orang tua

Diantara kesukaran dalam pembentukan kepribadian anak adalah sikap orang tua yang kurang mengerti dan memahami tentang ciri-ciri dan sifat anak, disamping itu adanya peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh orang tuanya akhirnya menyebabkan perasaan kurang di hargai.

3. Problem yang berhubungan dengan sekolah dan pelajaran

Bahwasanya yang terjadi kenyataan bahwa bakat dan kemampuan antara satu anak dengan anak lainnya tidak sama, perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya perasan kecewa.

4. Problem yang berhubungan dengan pertumbuhan sosial

Bahwa dalam pertumbuhan kepribadian anak, anak sering dihadapkan pada problematika dimana mereka tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik.

5. Problem pribadi

Disamping problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani, orang tua, sekolah, lingkungan sosial, dalam pertumbuhan kepribadian anak juga disebabkan oleh problem yang berasal dari dirinya sendiri yaitu tidak adanya kemampuan untuk menyelesaikan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya (Zakiah Daradjat 1994(b) : 103-109).

Dalam pembentukan kepribadian, Islam menekankan pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis, segala persoalan yang diajukan kepada peserta didik. Mereka di hindarkan meniru segala pengetahuan secara buta tanpa memahami hakekatnya atau pertaliannya dengan realitas baik individual maupun sosial (Hery Noer Aly, 1999 : 203). Pendidikan agama berusaha membentuk kepribadian anak dalam bentuk yang baru, jauh dari hal yang mejerumuskan dan hambatan-hambatan yang menjadi perintang pertumbuhannya secara wajar.

Problem yang sedang dihadapi oleh anak-anak sekarang adalah terkoyaknya kehidupan psikis mereka, temodanya kehidupan oleh budaya

asing dan dekadensi moral yang membiasakan terkoyaknya kehidupan psikis mereka adalah akibat adanya garis pemisah antara keluarga, sekolah dan masyarakat, sedang terdanya kehidupan oleh budaya asing adalah adanya tarik menarik antara pengaruh pemikiran masa kini yang serba materi, baik ala timur atau model barat. Tetapi semua problem itu bisa diatasi apabila anak-anak itu memiliki kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran agama. Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk mengkaji tentang pembentukan kepribadian anak menurut Zakiah Daradjat untuk itu penulis bermaksud mengangkat judul skripsi; "Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Zakiah Daradjat"

B. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pemahaman dari judul diatas dan untuk memudahkan arti istilah yang dimaksud agar tidak terjadi kesimpang siuran dan persepsi yang berbeda maka penulis melakukan definisi operasional istilah sebagai berikut:

1. Pembentukan

Diartikan sebagai proses, pembuatan, cara membentuk (Dikbud, 1993 : 104). Pembentukan yang dimaksud adalah suatu proses dan cara membentuk kepribadian yang berupa konsep yang diambil dari pemikiran-pemikiran Zakiah Daradjat.

2. Kepribadian anak

Merupakan suatu organisasi yang harmonis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran secara

khas pada anak (Abdul Aziz Ahyadi, 1995 : 67). Dari penegasan istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa judul yang dimaksud adalah pembentukan kepribadian anak menurut Zakiah Daradjat.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas yang menjadi permasalahan maka penulis merumuskan sebagai berikut, bagaimana konsep pembentukan kepribadian anak menurut Zakiah Daradjat.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pembentukan kepribadian anak menurut Zakiah Daradjat.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi keilmuan untuk mengembangkan pengetahuan dan praktek pendidikan khususnya tentang pembentukan kepribadian anak yang utuh.
2. Bagi para pembaca, semoga bahan kajian ini dapat memberikan informasi dalam upaya pembentukan kepribadian anak melalui ajaran agama.

E. Telaah Pustaka

Dalam hal ini pandangan Zakiah Daradjat terhadap pendidikan khususnya pendidikan agama bahwa pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan (Mastuhu, 1999 : 106). Potensi - potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna

hidup hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat secara biologis dan spiritual.

Pembinaan kepribadian sebenarnya telah dimulai sejak si anak lahir bahkan sejak dalam kandungan, keadaan orang tua ketika si anak dalam kandungan mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti (Zakiah Daradjat, 1975 : 70).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Rene Van De Carr dalam bukunya Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, mengatakan bahwa janin dalam kandungan sudah dapat mendengar sejak usia 18 Minggu. Karenanya ibu hamil dapat berbicara kepada bayi yang ada dalam kandungan dengan sedikit mengeraskan suara dari biasanya. Dengan mengarahkan suara ke bayi ibu dapat merasakan kata-katanya bergetar melalui tubuhnya sendiri lalu bayi akan mendengar dan merasakan kata-kata itu (Rene Van De Carr, 1999 : 93). Dengan demikian bayi yang masih dalam kandungan sudah dapat mendengar meskipun belum bisa melihat, oleh karena itu seorang ibu harus selalu berkata yang baik dengan tujuan agar apa yang didengar anak sejak dalam kandungan adalah yang baik-baik.

Di dalam usaha membentuk pribadi seseorang khususnya pada masa anak-anak maka faktor pembentuk ahlak dan pengetahuan sangat diperlukan. Bahkan satu keharusan yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Aba Firdaus Al-Halwani, 1996 : 14). Dengan demikian Zakiah Daradjat memandang pentingnya pendidikan agama pada anak-anak sedini mungkin harus diterapkan. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan pada masa

anak-anak seharusnya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan jalan membiasakan kepada tingkah laku dan ahlak yang diajarkan agama. Karena waktu yang paling banyak bagi si anak dihabiskan dalam keluarga dan orang tua adalah sebagai figur dan pendidik yang paling berpengaruh bagi si anak tersebut (Salthut, 1998 : 16).

Untuk menumbuhkan kebiasaan berahlak baik dalam proses pembentukan kepribadian anak. Seperti kejujuran dan keadilan orang tua harus memberikan contoh, dalam hal ini orang tua akan dijadikan teladan bagi anak-anaknya. Sebab anak dalam umur ini belum dapat mengerti, mereka hanya bisa meniru apa yang ia lihat dan apa yang ia rasakan Menurut Zakiah Daradjat bila si anak telah terbiasa menerima perlakuan adil dan dibiasakan pula berbuat adil. Maka akan tertanam rasa keadilan itu pada jiwanya dan menjadi salah satu unsur kepribadiannya (Mastuhu, 1999 : 107).

Seorang penyair pernah mengatakan bahwa belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, artinya bahwa apa yang diajarkan atau ditanamkan orang tua kepada anak sewaktu masih kecil akan terus melekat pada diri anak hingga ia dewasa. Sama halnya apabila orang tua menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam maka orang tua harus sedini mungkin mendidik anak dengan menanamkan ajaran-ajaran agama kepada anak sehingga agama dapat membentuk kepribadian anak yang baik hingga dewasa.

Menurut Mastuhu, kalau pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak ia kecil, maka anak tersebut akan sukar untuk menerimanya nanti

kalau ia sudah dewasa (Mastuhu, 1999 : 107). Karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu tidak ada nilai-nilai agama. Jika dalam kepribadiannya itu tidak ada nilai-nilai agama, maka orang akan mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tampak mengindahkan kepentingan dan hak orang lain, tetapi jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur agama maka segala keinginan dan kebutuhannya akan di penuhi dengan cara tidak melanggar hukum agama.

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama, untuk itu pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah tidak cukup oleh orang tua saja (Mastuhu, 1999 : 108).

Sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak mendapat pendidikan, lingkungan sekolah ini yang mempertemukan anak dengan orang lain dan juga gurunya. Disekolah guru atau pendidik mempunyai peran yang sangat penting, para pendidik harus memikirkan moral, tingkah laku, dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada anak didik, seorang pendidik tidak hanya cukup sekedar menuangkan pengetahuan yang bersifat kognitif saja, tetapi juga harus memikirkan peningkatan ilmiah dan kecakapan anak-anak dan memikirkan ritus-ritus formal keagamaan semata dalam proses belajar mengajarnya.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama jauh lebih penting daripada sekedar itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam (Zakiah Daradjat, 1996 : 107).

Oleh karena itu apabila pembinaan kepribadian dan moral agama tidak disertakan dalam pendidikan anak-anak, maka akan lahir manusia yang tinggi pengetahuannya, namun mereka tidak dapat memberikan manfaat yang betul-betul kepada masyarakat dan lebih dari itu mereka akan merugikan diri sendiri.

Skripsi ini diilhami dari skripsi saudara Yuni Liswantikah dengan judul "Pendekatan Integralistik dalam Pendidikan Agama Sebagai Upaya Pembentukan Kepribadian Anak (Studi pemikiran Dadang Hawari)" . Ada kesamaan antara skripsi saudara Yuni Liswantikah dengan skripsi yang penulis angkat, yaitu sama-sama menyoroti tentang upaya pembentukan kepribadian anak. Adapun perbedaannya yaitu kalau yang saudara Yuni angkat adalah dengan menggunakan pendekatan integralistik dalam pendidikan agama dalam upaya pembentukan kepribadian anak yang utuh dengan memakai pemikiran Dadang Hawari, sedang pada skripsi ini lebih menekankan pada pemikiran-pemikiran Zakiah Daradjat dalam pembentukan kepribadian anak.

Di sisi lain seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (konprehensif), agar kelak ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama. Dalam hal ini Dadang Hawari (1997 : 195), mengungkapkan bahwa makna pendidikan yang sebenarnya tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu banyak hal yang lebih urgen dalam proses pendidikan.

Berbicara soal pendidikan, Dadang Hawari (1997 : 196) mengungkapkan aditiga hal pokok yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Adapun yang dimaksud dengan aspek kognitif yaitu kemampuan anak untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Kemudian yang dimaksud aspek afektif adalah kemampuan anak untuk merasakan dan menghayati apa-apa yang diajarkan, yang diperoleh dari aspek kognitif. Sedangkan yang dimaksud dengan aspek psikomotorik adalah kemampuan anak didik untuk merubah sikap dan perilaku siswa dengan ilmu yang dipelajari dan ilmu yang telah dihayatinya. Hal ini berarti bahwa antara aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik saling berhubungan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan.

Skiprisi atau karya ilmiah tentang upaya pembentukan kepribadian anak juga pernah diangkat oleh saudara Suharyanto, (1999 : 4), dengan judul “Upaya Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Pendekatan Agama Dalam Keluarga Guru Agama Di Kecamatan Tambak (Kajian Metode)”, pada skripsi yang diangkat oleh Suharyanto memaparkan bahwasannya kepribadian anak akan terbentuk dari keluarga, dari pengalaman nilai-nilai agama. Apabila agama yang masuk kedalam diri seseorang maka kepribadian anak akan banyak di kendalikan oleh nilai-nilai agama.

Dalam usaha pembentukan kepribadian anak, ajaran agama Islam memberikan beberapa metode khusus yang lebih cocok yang dapat diterapkan pada anak dan dalam penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi anak saat itu serta tingkat kematangan pemikiran. Menurut Asnely Ilyas,

(1995 : 32) dalam bukunya “ Mendambakan Anak Sholeh” merupakan beberapa metode dalam pendidikan yaitu :

1. Metode Pendidikan melalui Ibrah dan Mauidzah.
2. Metode Pendidikan melalui suri tauladan
3. Metode Pendidikan melalui Targhib dan Tarhib.
4. Metode Pendidikan melalui Historis.
5. Metode Pendidikan melalui perumpamaan

Dalam skripsi ini memiliki banyak persamaan yaitu sama-sama membahas tentang upaya pembentukan kepribadiann anak dengan memasukan nilai-nilai agama. Sedangkan bedanya adalah kalau dalam skripsi ini lebih di spesifikasikan pada pembentukan kepribadian anak menurut Zakiah Daradjat.

F. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian dari tulisan ini adalah kajian dokumen atau pustaka, yang penulis fokuskan pembahasannya pada pembentukan kepribadian anak menurut Zakiah Daradjat.

2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek penelitian maka penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian pustaka atau library research atau bibliotika, bukan studi kancah atau lapangan (Sutrisno Hadi,1985:34).

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto 1993:103). Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan maka data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan. Adapun sumber yang digunakan adalah :

a. Sumber Primer

Adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan atau teoritis yang orisinil (Ibnu Hadjar, 1996:83), sumber tersebut adalah buku-buku yang secara khusus membahas pembentukan kepribadian menurut Zakiah Daradjat. Adapun sumber primer dalam penyusunan skripsi ini adalah :

- ▢ Ilmu Jiwa Agama (Zakiah Daradjat)
- ▢ Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah (Zakiah Daradjat)
- ▢ Perawatan Jiwa untuk Anak-anak (Zakiah Daradjat)
- ▢ Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental (Zakiah Daradjat)

b. Sumber Sekunder

Adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan dan berpartisipasi dalam kenyataan yang dideskripsikan atau bukan teori (Ibn Hadjr, 1996:84). Hal ini meliputi buku-buku yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang berhubungan dengan tema skripsi yang kami susun. Adapun sumber sekunder dalam penyusunan skripsi ini adalah :

- Melahirkan Anak Shaleh (Aba Firdaus Al Halwani)
- Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila (Abd Aziz Ahyadi)
- Psikologi Kepribadian (Agus Sujanto)
- Pedoman pendidikan Anak Dalam Islam (Abd Nasiulwan)

3. Metode Pengumpulan Data

☛ Metode Dakumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, agenda, serta dokumen lain yang relevan dengan pembahasan (Suharsimi Arikunto, 1989:131).

☛ Metode Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab antara seseorang dengan orang lain (M. Sastrapradja, 1978:557). Wawancara ini digunakan untuk mencari data langsung dari Zakiah Daradjat selaku penulis buku – buku yang diteliti.

4. Analisis Data

Dalam pembahasan dan penulisan skripsi ini penulis menggunakan analisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data yang di usahakan adanya analisa dan interpretasi serta penafsiran terhadap data-data tersebut (Winarno Surakhman ,1994:139). Sedangkan metode atau cara berpikir yang di gunakan dalam pembahasan ini adalah :

a. Cara Berpikir Induktif

Berpikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit. Kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, kongkrit tersebut di tarik generalisasi-generalisasi yang memiliki sifat umum (Sutrisno Hadi,1995:45).

b. Cara Berpikir Deduktif

Berpikir deduktif berangkat dari pengetahuan atau keadaan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu dinilai suatu kejadian yang khusus (Sutrisno Hadi, 1995:42).

c. Cara Berpikir Diskriptif Analisis

Ialah mengukur dan menapsirkan data yang ada, kemudian membuat analisis dan menginterpretasi tentang arti dari data itu (Winarno Surakhman, 1993:139). Mengingat studi yang penulis gunakan adalah pustaka mengenai pembentukan kepribadian anak menurut Zakiah Daradjat, maka data yang penulis sajikan adalah kualitatif.

d. Content Analisis

Dengan berdasar pada content analisis tersebut harus menampilkan tiga syarat. Tiga hal tersebut yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Maka disini penulis akan mengupayakan pemaparan yang sebenarnya secara riil / apa adanya dari pembahasan tentang pembentukan kepribadian anak. Yang dimaksud disini adalah diharapkan hasil pembahasan dari penelitian tentang pembentukan kepribadian anak, yang mampu memberikan

Sumbangan referensi teoritik bagi pembahasan dalam bidang studi yang sejenis (Muhadjir, 1989; 77)

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara jelas dan mengetahui pokok pembicaraan dalam skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan dalam bab ini penulis sajikan tentang latar belakang permasalahan, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Riwayat hidup dan hasil karya – karya Zakiah Daradjat

BAB III : Dalam bab ini diuraikan tentang pembentukan kepribadian anak. Dalam bab ini terbagi atas : pengertian kepribadian anak, aspek kepribadian, karakteristik kepribadian anak, dalam karakteristik kepribadian anak ini dibagi pada dua bagian yaitu : jenis kepribadian anak pada usia 0 – 6 tahun dan jenis kepribadian anak pada usia 6–12 tahun, serta proses pembentukan kepribadian.

BAB IV : Pembentukan kepribadian anak meliputi beberapa sub bab yaitu: tentang tujuan pembentukan kepribadian anak, faktor – faktor pembentukan kepribadian anak, metode pembentukan kepribadian anak. Dalam metode ini dibagi pada empat bagian yaitu : metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode permainan, dan metode hukuman atau ganjaran, pembinaan kepribadian anak serta problematika kepribadian anak.

BAB V : Penutup. Dalam bab penutup, penulis sajikan beberapa kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB II

RIWAYAT HIDUP DAN KARYA-KARYA ZAKIAH DARADJAT

A. Riwayat Hidup

Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah sosok ilmuwan perempuan yang multi dimensi. Ia tidak hanya dikenal sebagai psikolog tetapi juga mubaligh dan pendidik sekaligus.

Zakiah Daradjat dilahirkan di ranah Minang, tepatnya dikampung kota Merapak, Kecamatan Apek Angkek, Bukit Tinggi. Ia dilahirkan pada tanggal 6 November 1929. Anak sulung dari pasangan Daradjat Ibn Husain, bergelar Raja Ameh (raja emas) dan Rafi'ah binti Abdul Karim. Kedua orang tuanya berasal dari lingkungan keluarga yang aktif dalam kehidupan kemasyarakatan. Kakeknya dari pihak ayah adalah kepala Nagari dan juga tokoh adat dilembah Tigo Patah Candung. Keluarga dari pihak ayahnya lebih banyak aktif dalam organisasi Muhammadiyah, sedang dari pihak ibu lebih banyak aktif di serikat Islam. Dari latar belakang keluarga yang agamis inilah memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan pola pikir Zakiah Daradjat.

Pada usia 6 tahun, Zakiah mulai memasuki sekolah. Pada pagi hari belajar di *Standaardshool* (sekolah dasar) yaitu sekolah yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah setempat sementara sore harinya mengikuti sekolah Diniyah (sekolah dasar khusus agama). Hal ini dilakukan karena ia tidak mau hanya semata-mata menguasai pengetahuan umum. Ia juga ingin

paling tidak mengerti masalah-masalah dan memahami ilmu-ilmu keislaman. (Arif Subhan, 1999 : 5).

Pada tahun 1944 Zakiah melanjutkan pendidikan pada Kulliyatul Muballighat di Padang Panjang dan pada sore harinya ia juga mengikuti kursus di SMP. Kiranya dasar-dasar yang diperoleh di Kulliyatul Muballighat ini terus mendorongnya untuk berperan sebagai mubaligh hingga sekarang.

Dari Kulliyatul Muballighat, ia meneruskan pendidikannya ke Sekolah Menengah Atas di Bukit Tinggi, kemudian menyelesaikan pendidikan dan memperoleh ijazah dari pendidikan lanjutan atas tersebut pada tahun 1955.

Setelah menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bukit Tinggi tahun 1951, Zakiah yang sejak awal ingin menjadi Dokter, namun tidak kesampaian. Ia memulai merantau dan meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan pendidikannya di Jawa yaitu tepatnya di kota Yogyakarta, di kota pelajar itu, ia masuk Fakultas Tarbiyah di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Sekarang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga. Disamping di PTAIN, ia juga kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) tetapi tidak sampai selesai. Zakiah dari awal tercatat sebagai mahasiswa ikatan Dinas di PTAIN, karena pada sekitar tahun 50-an PTAIN merupakan perguruan Tinggi yang masih baru. Jadi karena kondisi inilah PTAIN banyak menawarkan ikatan dinas kepada mahasiswanya, hal ini di sambut baik oleh mahasiswa yang memang saat itu ada beberapa yang ingin melanjutkan studinya . (Nurhayati Djamas, 1999 : 45)

Setelah ia mencapai tingkat Doktoral satu (BA), dan bersama sembilan orang temannya ia mendapat tawaran di Depag untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir, pada Universitas 'Ain Syam di Kairo. Beasiswa ini merupakan realisasi dari kerjasama antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Mesir dalam bidang pendidikan. Ia merupakan satu-satunya mahasiswi yang mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir (Nurhayati Djamas, 1999 ; 54).

Pada tahun 1956, ia pergi ke Mesir dan langsung di terima (tanpa tes) di Fakultas pendidikan Universitas Ein Shams, Kairo, untuk program S2. Kesulitan pertama yang ia hadapi ketika belajar di Mesir yaitu soal bahasa tetapi berkat ketekunan dalam belajar segala kesulitan dalam berbahasa arab itu dapat teratasi dan akhirnya ia berhasil meraih gelar MA dengan tesis tentang problema Remaja di Indonesia pada tahun 1959 dengan spesialisasi *Mental - Hygiene* dari Universitas Eins Shams, setelah setahun sebelumnya mendapat diploma pasca sarjana dengan spesialisasi pendidikan dari Universitas yang sama. Selama menempuh S2 inilah ia mulai mengenal klinik kejiwaan. Ia bahkan sudah sering berlatih praktek konsultasi psikologi di klinik universitas.

Setelah menyelesaikan pendidikan S2. Ia mendapat tawaran dari universitas 'Ain Syam, Kairo untuk selanjutnya meneruskan ke jenjang S3 dan pada waktu ia menempuh program S3, perkembangan ilmu psikologi di uninersita Eins Shams masih didominasi oleh psikoanalisa, yaitu suatu mazhab psikologi yang dipelopori oleh Sigmund Freud sedangkan metode

pendidikan lain, baik pada jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Sebagai seorang Psikolog ia menggunakan landasan psikologis di dalam memahami bagaimana perkembangan kepribadian anak.

Pentingnya pendidikan agama Islam yang dijadikan sebagai wahana untuk membentuk kepribadian anak jelas menjadi tema terpenting pemikirannya. Menurutnya pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan, sebab potensi - potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat secara biologis dan spiritual. Hal ini membuat manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan diri dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan dimana ia hidup.

Pemikiran-pemikiran Zakiah Daradjat ada yang bersifat rasional dan ada pula yang bersifat normatif. Sisi rasionalnya dapat ditemukan pada alur pemikirannya. Ia menguraikan tentang proses perkembangan kepribadian anak dari prespektif psikologis dan pedagogis. Sebagai contoh, ia membahas fase-fase perkembangan anak sesuai dengan realitas psikologis. Hal ini dapat dilihat dari karangannya yang berjudul pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah.

Adapun sisi normatifitas pemikiran Zakiah terlihat dari pemikirannya yang hanya bersifat konfirmatif. Ia sebenarnya tidak menciptakan konsep psikologis Islam yang secara epistemologis benar-benar berbeda dengan konsep psikologi. Ia hanya berusaha memberikan

dimensi etis-spiritual terhadap konsep dan teori-teori psikologi. Dengan kata lain, ia tidak melakukan dekonstruksi terhadap landasan epistemologis psikologi sekuler, tetapi hanya menempatkan Islam sebagai faktor komplementer terhadap teori-teori psikologis. Sebagai contoh, ia mengkaitkan antara kesehatan mental dengan kepribadian yang memadukan antara teori-teori psikologis dengan pendekatan Islam. Hal itu dilihat dalam karangannya (1994) Kesehatan Mental Dan Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak.

Skripsi ini lebih memfokuskan pada usaha-usaha Zakiah dalam memasukan dimensi ajaran Islam terhadap sikap dan tingkah laku atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang. Menurutnya, cara berpikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku seseorang tidak bisa dipisahkan dari keyakinan agama karena keyakinan agama itu masuk dalam konstruksi kepribadian manusia. Oleh karena itu, menurutnya, apabila pendidikan agama tidak diberikan kepada si anak sejak kecil maka dalam kepribadiannya tidak ada nilai-nilai agama.

Dalam prespektif psikologi kepribadian manusia umumnya hanya dilibat dari dua segi yaitu fisik-biologi dan psiko-edukatif. Tetapi dalam pandangan agama kepribadian manusia juga dipengaruhi faktor-faktor mental spiritual dan agama dimiliki oleh seseorang merupakan fitrah bagi setiap manusia. Oleh karena itu dalam proses pembentukan kepribadian seseorang, agama merupakan faktor fundamental yang amat penting.

Adapun buku-buku karangan Zakiah Daradjat berkaitan dengan skripsi ini diantaranya adalah : Ilmu Jiwa Agama, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, Perawatan Jiwa untuk Anak-anak, Pembinaan Jiwa / Mental, Pokok-pokok Kesehatan Mental Anak-anak yang Cemerlang, Mencari Bakat Anak-anak Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dan Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.

BAB III

KEPRIBADIAN ANAK

A. PENGERTIAN

Kepribadian adalah kesatuan yang terdapat pada seseorang yang akan tampak atau terlealisasi dari cara berkata, cara berbuat ataupun tata cara dalam berperilaku yang akan mendapat penilaian dari masyarakat. Jadi secara umum Zakiah mengatakan bahwa bentuk kepribadian diartikan sebagai sesuatu yang abstrak, tapi dari keabstrakan itu akan berbekas dan bisa dilihat. (Wawancara, tanggal 18 tahun 2004).

Tingkah laku seseorang akan dikatakan berkepribadian manakala seseorang berada ditengah masyarakat. Beliau juga mengatakan bahwa seseorang akan dikatakan berkepribadian baik apabila komponen kepribadian yang realisasikan sesuai dengan yang dijadikan standar oleh masyarakat. Maka apabila ada seseorang yang baik, sopan dan ramah dapat dikatakan bahwa anak atau orang yang demikian memiliki kepribadian yang baik.

Hal tersebut sependapat dengan Ahmad D Marimba yang menyatakan bahwa kepribadian adalah kualitas keseluruhan dari seseorang, kualitas tersebut akan terlihat dalam cara-caranya berbuat, cara-caranya berpikir, mengeluarkan pendapat, bersikap, minatnya, falsafah hidupnya serta kepercayaannya (1989 : 67)

Dari definisi – definisi diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kesatuan merupakan organisasi dinamik, yaitu kebulatan, keutuhan organisasi yang berkaitan dengan berbagai macam aspek atau komponen kepribadian.
- b. Kesatuan itu terdiri atas sistem jiwa raga. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian tidak hanya terdiri atas mental, rohani, jiwa atau hanya jasmani saja akan tetapi kesatuan itu merupakan kegiatan badan dan mental yang menjadi dalam pribadi yang berbeda dalam individu.
- c. Kesatuan itu menentukan penyesuaian dirinya, artinya menunjukkan bahwa kepribadian dibentuk oleh kecenderungan yang berperan secara aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat. Kepribadian adalah sesuatu yang terletak di belakang perbuatan khas yang ada dalam individu.
- d. Penilaian dari masyarakat merupakan penyesuaian diri dalam hubungan dengan lingkungan itu bersifat unik, khas atau khusus yakni mempunyai ciri-ciri tersendiri dan tidak ada yang menyamainya. Setiap penyesuaian kepribadian tidak ada yang sama oleh karena itu berbeda dalam penyesuaian kepribadiannya.

Setelah mengetahui tentang arti kepribadian sebagaimana dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah kesatuan yang terdapat pada seseorang yang akan tampak dari tingkah laku yang akan mendapat penilaian dari masyarakat

Dalam hal ini masyarakat dapat menilai kepribadian seseorang dengan penilaian yang positif jika pada diri individu itu adanya upaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang diperoleh dari kesatuan fungsional pada diri individu yang akan mewarnai kehidupannya. Tetapi kebanyakan dari manusia tidak selalu menampilkan dirinya sebagaimana apa adanya melainkan mereka selalu menggunakan topeng untuk menutupi kelemahannya supaya mereka dapat diterima oleh masyarakat.

Untuk lebih memperjelas tentang pengertian kepribadian maka beliau membagi kepribadian kepada 2 (dua) bagian yaitu :

1). Extravert

Merupakan kepribadian terbuka yaitu orang yang mudah mengungkapkan perasaannya keluar (kepada orang lain).

2). Introvert

Merupakan kepribadian tertutup, yaitu orang yang lebih cenderung kepada menyendiri dan menyimpan perasaannya (Zakiah Daradjat, 1970 : 95)

Maka anak yang memiliki kepribadian terbuka dia akan menunjukkan seluruh aktivitas dan kemampuannya kepada orang lain biasanya anak yang memiliki kepribadian yang terbuka akan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan serta ia akan bersikap acuh tak acuh inilah yang akan berkembang apabila tidak ada yang membimbing.

Untuk itu kepribadian akan terlihat dari tingkah laku sehari-hari sehingga dapat digolongkan dari tingkah laku tersebut pada kepribadian

introvert dan ekstrovert yang dapat dikaitkan dengan bagaimana itu beradaptasi dari masyarakat.

B. ASPEK – ASPEK KEPERIBADIAN

Perkembangan atau pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi begitu saja, melainkan merupakan perpaduan faktor-faktor konstitusi biologis, psikologis, psikososial dan spiritual. Kepribadian anak yang utuhlah yang nantinya akan membentuk kepribadian yang baik yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan menyerahkan diri kepada-Nya.

Selanjutnya Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa dalam diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok, beliau mengemukakan bahwa selain dari kebutuhan jasmani dan rohani manusia pun mempunyai suatu kebutuhan akan adanya kebutuhan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya supaya tidak mengalami tekanan, maka melalui agama kebutuhan-kebutuhan dapat disalurkan. Untuk itu kepribadian terdiri dari aspek-aspek :

1. Cipta (Reason)

Berperan untuk menentukan benar atau tidaknya jalan suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang

2. Aspek Rasa (Emotion)

Menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati ajaran agama.

kelakuan-kelakuan yang baik akan tetapi sampai kepada yang tidak baik sebab dalam hal ini anak belum bisa membedakan mana yang yang lebih baik dan mana yang buruk, maka disinilah peran orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latih-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan mereka yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama (Zakiah Daradjat, 1996 : 35).

Aspek kepribadian yang ke dua adalah rasa (Emotion). Dalam hal ini merupakan kelanjutan dari aspek pertama tadi. Dalam aspek rasa ini anak tidak hanya mencipta melainkan mempunyai sikap, anak mulai bisa menerima suatu ajaran dan dapat menghayati ajaran sehingga anak tahu apa yang akan ia perbuat. Dengan demikian anak mulai bisa di didik ketika ada aspek rasa dalam pribadi anak, adanya aspek rasa dalam pribadi anak, adanya aspek rasa pada pribadi anak menimbulkan sikap batin yang seimbang.

Aspek rasa biasanya mulai ada pada anak usia sekolah, dengan aspek rasa ini anak mulai bisa di didik karena anak sudah bisa mengambil sikap dalam arti apa yang akan ia perbuat dan anak tidak hanya dapat menerima hal-hal yang ia lihat saja, bahkan dengan ucapan saja anak sudah bisa membayangkan apa yang ia dengar dan mulai bisa mengambil sikap. Misalnya guru mengatakan apa yang akan kamu lakukan jika melihat nenek tua menyebrang jalan ? maka dalam benak anak sudah terbayang seorang nenek-nenek yang akan menyebrang serta dalam benak anak tercipta sikap yang akan ia lakukan. Dalam hal ini aspek rasa ada pada anak-anak.

Dari hal ini aspek rasa bagi anak-anak merupakan suatu penerimaan pengetahuan terhadap anak yang akan menimbulkan sikap yang seimbang dalam artian adanya keseimbangan dan rentetan peristiwa dengan sikap yang akan ia lakukan dan perubahan dengan adanya aspek rasa ini adalah suatu gambaran lahiriah dari perubahan yang lebih umum, yang mencakup kemajuan emosi dan pikiran sekaligus untuk memudahkan si anak menerima penilaian tentang apa yang ia ketahui perlulah dikemukakan kepada anak tentang sifat-sifatnya dan cara-caranya sehingga dapat mengusulkan sikap yang positif.

Sikap anak-anak terhadap agama mengandung kekaguman dan penghargaan. Bagi mereka upacara agama dan dekorasi (keindahan) rumah ibadah lebih menarik perhatian anak-anak dalam kepercayaannya bersikap egosentris, artinya semua sembahyang dan do'a-do'anya adalah untuk

mencapai keinginan-keinginan pribadi, misalnya ia akan baik karena akan mendapatkan upah. (Zakiah Daradjat, 1996(b) : 40).

Aspek yang ketiga adalah aspek karsa. Aspek ini merupakan tenaga-tenaga halus dalam kepribadian seseorang. Karena dengan aspek karsa ini akan menimbulkan amalan-amalan atau doktrin-doktrin yang benar. Dengan adanya aspek karsa pada diri seseorang maka bentuk dari kepribadian, telah sempurna sebab dengan aspek karsa ini anak tidak lagi hanya mendengar dan membayangkan sikap apa yang akan ia perbuat tetapi anak akan dapat mengaktualisasikan apa yang ada dalam pikiran anak dan tentu saja setelah dipikirkannya terlebih dahulu sehingga anak benar-benar menjadi pribadi yang sempurna, misalnya anak mempelajari tentang agama maka anak dapat memahaminya. Sebab biasanya aspek karsa ini ada setelah aspek cipta dan aspek rasa berpengaruh pada anak.

Pada umumnya kepribadian terbentuk setelah adanya pendidikan dan kepribadian akan baik apabila kepribadian itu terbentuk oleh agama karena pada umumnya agama seseorang itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja dirumah,

sekolah dan masyarakat maka anak akan mempunyai amalan-amalan yang benar dan logis.

Maka dalam hal ini karsa ada setelah didahului dengan adanya cipta dan rasa walaupun secara keseluruhan ketiga aspek itu ada pada diri anak-anak tetapi tidak sepenuhnya menyatu, sebab pada tahap-tahap tertentu salah satu aspek saja Aspek cipta, rasa dan karsa pada sisi lain memang saling terpisah, akan tetapi dalam proses pembentukan kepribadian ketiga aspek tersebut adalah sebuah komponen yang saling melengkapi, misalnya anak memiliki keinginan atau karsa, maka untuk mewujudkannya harus diikuti cipta dan rasa, walaupun pada anak-anak ketiganya kadang masih terpisah belum bisa menyatu dan pada usia anak-anak aspek karsa dapat lebih dominan. (Wawancara, tanggal 18 bulan februari tahun 2004).

C. KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN ANAK

Anak dalam perkembangannya melalui beberapa fase , Zakiah Daradjat membagi perkembangan anak melalui jenjang umur 0 – 6 tahun disebut anak pada tahun pertama, umur 6 – 12 tahun disebut sebagai umur sekolah, 13 – 16 tahun merupakan masa remaja pertama dan 17 – 21 tahun merupakan masa remaja terakhir (1970 : 109 - 117)

1. Anak Usia 0 –6 Tahun

Pendidikan agama dalam keluarga sebelum si anak masuk sekolah terjadi secara tidak formil. Pendidikan agama pada usia ini melalui semua pengalaman anak. Baik melalui ucapan yang di dengarnya, tindakan,

perbuatan dan sikap yang dilihatnya maupun perlakuan yang dirasakannya, oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Menurut Zakiah Daradjat pada tahun pertama dari pertumbuhan anak belum berpikir dan pembendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata “ yang abstrak, untuk itu beliau mengatakan bahwa anak pada usia ini disebut anak pra sekolah.

Pada usia pra sekolah, karakteristik kepribadian anak belum begitu sempurna, maka dari itu pada usia pra sekolah ini orang tua sangat mempengaruhi kestabilan, disamping lingkungan sekitarnya karena anak pada usia ini akan cenderung mengikuti apa yang ia lihat dan apa yang anak dengar misalnya anak mendengarkan nyanyian, maka anak akan belajar menirukannya, anak menonton adegan perang-perangan dalam TV maka anak akan berusaha meniru adegan perang-perangan seperti dalam TV dengan melalui teman-temannya. Maka dari itu menurut beliau anak pada usia ini mempunyai karakteristik meniru. (Wawancara, tanggal 18 bulan 2 tahun 2004)

Pada tahap pertama manusia belajar dan berbicara serta bermacam-macam kebiasaan atas dasar meniru. Peniruan sebagai dasar bagi pendidik beberapa tahun lamanya seorang anak disayanginya oleh kedua orang tua dan pendidiknya apabila ia memperoleh sebanyak mungkin kebiasaan-

kebiasaan dan sifat-sifat mereka melalui peniruan terhadap mereka dan menyerupai mereka, anak yang dibesarkan dalam rumah dan sekolah yang mempunyai kebiasaan yang tetap dan mendalam adalah mudah baginya untuk memperolehnya. (Zakiah Daradjat, 1979 : 284)

Pada umumnya, kecendrungan meniru ini mulai nampak pada diri seorang anak pada bulan-bulan terakhir tahun pertama dari kelahiran. Diawali dengan meniru gerakan-gerakan perbuatan orang yang lebih besar daripada dirinya. dengan jalan menirukan beberapa gerakan yang dapat dia lakukan, suara atau permainan yang sederhana, yang biasanya dengan menggerak-gerakan tangan serta kepala (Aba Firdaus, 1996:80)

Dengan karakteristik meniru ini anak akan merasa lebih mudah untuk mempelajari keterampilan dari orang tua mereka dengan jalan mengikuti dan memperhatikan gerakan-gerakan mereka. Oleh karena itu kebiasaan atas dasar meniru itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan hal yang baik dan meninggalkan hal yang tidak baik. Demikian halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak dan semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.

Usia dua tahun pertama bahkan sampai tiga tahun pertama dari seorang anak pada hakekatnya merupakan kurun peletakan batu pertama bagi fundasi bangunan dirinya. Apabila fundasinya benar dan kokoh, maka bangunannya pun akan sempurna dan megah. Dan apabila bibitnya baik,

yang di sertai dengan pemeliharaan yang intensif, maka tanamannya pun akan tumbuh dengan baik dan hasilnya akan melimpah.

Setelah seorang bayi mencapai usia tiga bulan, indra pendengarannya mulai mengenal suara, demikian pula indra lain juga mulai dapat menangkap sejumlah rangsangan. Dia mulai terbiasa dengan nada-nada yang di dengar oleh telinga dan terbiasa pula menangkap berbagai bentuk dengan retina matanya. Suara serta bentuk inilah yang paling sering ditangkap oleh indra secara berulang-ulang kontak komunikasi yang pertama adalah dengan sang ibu berikut saudara dan sanak famili terdekat (Aba Firdaus, 1996 : 71)

Karakteristik anak usia pra sekolah, jika dilihat dari sisi keagamaan anak, menurut beliau bahwa mulai umur 3 dan 4 tahun anak-anak sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama, misalnya : “Siapa Tuhan, dimana surga, bagaimana cara pergi kesana?” dan caranya memandang alam ini seperti memandang dirinya, belum ada pengertian yang metafisik. Anak-anak akan menerima segala jawaban apapun yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaannya dan buat sementara dapat memuaskannya.

Pada usia Pra sekolah perasaan anak terhadap orang Tuanya , sebenarnya sangat kompleks, ia adalah campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang selalu melakukan Interaksi , pertentangan yang memuncak pada umur menjelang 3 tahun, yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas kepada kebutuhan akan bantuan fisik,

akan tetapi telah meningkat kepada hubungan emosi, dimana ibu menjadi obyek yang dicintai dan butuh akan kesayangannya bahkan karakternya juga bisa mengandung rasa permusuhan bermacam bangga, butuh, takut dan cinta .

Usia kira-kira 3 tahun si anak telah dapat menekan perasaan negatif terhadap bapaknya, segala segi-segi yang tak menyenangkan yang terdapat pada bapaknya, dapat dialihkannya kepada sesuatu yang tidak jelas di luar, maka bapak dalam pandangannya suatu pribadi ideal yang sangat sempurna, yang mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Pemikiran inilah yang nantinya yang membawa anak kepada pikiran seolah-olah bapaknya adalah Tuhan (Zakiah Daradjat, 1996 : 39)

Kecenderungan meniru kepada seluruh gerak dan perbuatan dari figur yang menjadi idolanya, adalah indikasi positif, karena akan sangat berperan dalam pembinaan watak seseorang anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang anak kecil secara Naturalis senang meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang tua, saudara serta kerabat yang terdekat. Adat dan kebiasaan terbentuk dalam dalam kondisi yang berbeda-beda seiring dengan tahapan atau proses perkembangan anak. Saat anak telah meningkat besar memproses penangkapan serta pengolahan data yang berhasil dia tangkap menjadi lebih cepat. Dan setiap pergeseran rangkaian kebiasaan sang anak, disatu bentuk ke bentuk yang lain yang berhasil disusun oleh anak itu sendiri,

selalu menuntut konsentrasi dan perhatian tentang hal yang baru tersebut, baru kemudian seiring dengan bergesernya waktu membawa dirinya kearah kebiasaan dan yang menjadi penyebab utama bagi terbentuknya kebiasaan tersebut memacu pada minat anak yang bersangkutan dalam memberikan sambutan terhadap fitrah serta nalurinya secara fisik dan psikologis.

Anak cenderung kepada memandang segala sesuatu dalam lingkungannya itu hidup seperti manusia, ia memahami suatu yang di ajarkan kepadanya sesuai dengan kemampuannya sebelum umur kurang lebih 7 tahun, perasaan si anak terhadap tuhan pada dasarnya, adalah negatif, yaitu takut, menentang dan ragu. Dia berusaha untuk menerima pemikiran tentang kebiasaan dan kemuliaan Tuhan, sedang gambarannya terhadap Tuhan sesuai dengan emosinya. Pada masa-masa si anak merasa bahwa persembunyiannya tak dapat di lihat Tuhan karena sikapnya yang negatif. Tentu ada niat jahat yang akan di laksanakan maka kepercayaanya yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya, bukanlah karena ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin merasa aman. Kecuali orang tua dapat mendidik anaknya supaya mengenal sifat-sifat Tuhan yang menyenangkan dengan demikian anak umur 7 tahun dipandang sebagai permukaan bertumbuhnya pikiran logis.

Pertumbuhan kecerdasan anak pada usia pra sekolah, belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak maka apapun yang dikatakan padanya akan diturutinya saja.

Dia belum dapat menjelaskan mengapa dia harus bersikap baik dan sopan yang dia lakukan hanyalah sebuah peniruan dari sikap orang dewasa tanpa mengetahui tentang hal yang baik dan yang buruk. (Wawancara tanggal 18 bulan 2 Tahun 2004)

Sedangkan pada tahun pertama ini penyelidikan para ahli untuk sebagian besar masih terbatas kepada perkembangan fungsi-fungsi jasmaniah, dan mereka menafsirkan perkembangan kejelakannya atas fungsi atau perkembangan jasmaniah memberikan rata-rata kecakapan atau kemajuan anak-anak itu diantaranya dalam pergaulannya dengan manusia.

- 0 ; 1 : Tersenyum, memandang orang
- 0 ; 3 : Menjawab dengan tertawa, mengeluarkan berbagai bunyi mengenal ibu
- 0 ; 4 : Menangis dan menunjukkan perasaan tak suka kalau hubungan diputuskan
- 0 ; 5 : Mengikuti orang yang berjalan hilir mudik
- 0 ; 6 : Reaksi terhadap orang yang ramah dan yang marah berlainan
- 0 ; 7 : Aktif mencari hubungan, misalnya dengan mengeluarkan berbagai bunyi .
- 0 ; 8 : Bermain sembunyi-sembunyian dapat mengatakan " mama atau " papa "
- 10 ; 0 : Mencoba menarik perhatian orang dewasa
- 12 ; 0 : Mengerti akan isyarat-isyarat yang sederhana (misalnya melambatkan tangan, menunjuk). (Sumadi Surya Brata 1983:209)

Frued menamakan masa tahun pertama dalam kehidupan anaknya itu sebagai masa orai, karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan ketidak-enakan, adapun karakteristik kepribadian anak pada masa estetis yaitu masa keindahan dalam masa keindahan dalam masa inilah tampak munculnya gejala kenakalan yang umurnya terjadi antara 3 : 0-5:0

tahun. anak sering menentang kehendak orang tua kadang mempergunakan kata-kata kasar ke pada orang tuanya dengan sengaja melanggar yang dilarang dan tidak melakukan yang di haruskan orang tua.

Dengan melihat karakteristik perkembangan fungsi-fungsi jasmani anak, Zakiah Daradjat, mengatakan bahwa pada tahun-tahun pertama ini, yaitu anak pra sekolah belum mampu berpikir ke arah yang lebih tinggi, dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, anak-anak hanya dapat meniru apa yang ia lihat. Anak ketika lahir bagaikan kertas yang putih polos, ia tidak mengerti apapun. Maka untuk membentuk anak agar menjadi anak yang baik haruslah orang tua memberikan warna atau contoh yang baik pula. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian sejak si anak lahir itu bagaimana orang tua memberikan warna kepada anak karena apa yang didapat oleh anak dari orang tua dan bekal itulah yang dibawanya ketika anak masuk sekolah untuk pertama kalinya.

Pentingnya pendidikan anak sejak masa bayi juga dirasakan oleh setiap manusia, beliau menganggap bahwa air susu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, beliau mengemukakan anak yang memperoleh air susu itu dapat terpenuhi jiwanya akan rasa kasih sayang dan rasa aman. (Zakiah Darajat, 1994(c) : 49)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik ke-pribadian anak pada usia pra sekolah dapat dikatakan kepribadian yang belum seimbang, dalam arti seimbang untuk ukuran anak-anak sebab apa

yang dilakukan oleh anak merupakan hasil apa yang dilihat, dan ia dengar. Dengan demikian karakteristik kepribadian usia pra sekolah memiliki kepribadian yang cenderung meniru.

2. Anak usia 6-12 Tahun

Pada usia 6-12 Tahun anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelumnya dan sesudahnya, karena pada umur antara 6-12 Tahun itu biasanya anak telah matang untuk masuk sekolah dasar, dan memiliki kemampuan yang terus berkembang.

Menurut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa anak pada usia sekolah biasanya mengalami perubahan dari masa pra sekolah, anak pada usia sekolah dalam pemeliharanya tidak hanya terbatas dengan apa yang ia lihat. Bahkan ia mulai bisa menerima hal-hal yang ia tidak bisa lihat. (Wawancara tanggal . 18 bulan.2 tahun 2004)

Pada usia sekolah ini, anak mengalami perubahan yang pesat. Dalam hal pemikirannya sudah mulai menjauh dalam arti anak telah mampu berfikir dan dapat menciptakan apa yang ia ketahui, aspek Kognitif dan Afektif mulai menyatu bahkan Kognitif dan Afektif dapat bekerja sama untuk dapat mengeluarkan Psikomotorik. Pada usia ini anak dapat menerima pelajaran dengan baik dan pelajaran itu dapat di aplikasikan sehingga akan terbentuk kepribadian menciptakan atau membayangkan pada usia sekolah mulai bisa melakukan misalnya guru mengatakan pesawat terbang maka dalam benak anak akan terbayang bentuk pesawat terbang seperti apa yang di katakan Guru. Untuk itu anak pada usia

sekolah mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti pelajarannya sebab ia telah beralih dari masa anak-anak pra sekolah kepada masa sekolah

Anak pada masa usia 6-12 Tahun memiliki karakteristik mematuhi aturan, ada kecenderungan untuk memuji diri sendiri apabila ia mengerjakan sesuatu, selalu ingin tahu dan ingin belajar serta mempunyai rasa ingin berteman dengan karakteristiknya tersebut maka anak telah mudah dari pada sebelum maupun sesudahnya. Menurut Freud dalam bukunya Sumadi Surya Brata memberi nama Fase "*Latent*" dimana dorongan-dorongan seakan-akan mengendap (Latin) tidak semenggelora masa-masa sebelumnya dan sesudahnya. Masa ini dapat di perinci menjadi dua fase yaitu:

- (a) Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar (6/7 - 9/10) dan
- (b) Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar (9/10 kira-kira 13)

(1993 : 215)

a. Beberapa karakter pada masa yang pertama ini antara lain ialah :

1. Adanya Kolerasi yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
2. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional
3. Ada kecenderungan memuji diri sendiri
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau itu menguntungkan dalam hubungan dengan ini juga ada kecenderungan meremehkan anak-anak lain

5. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal maka soal itu di anggapnya tidak penting.
 6. Pada masa ini (terutama pada umur (6;0-8;0) anak menghendaki nilai-nilai(angka rapor) yang baik, tanpa mengingatkan apa prestasinya memang pantas di beri nilai atau tidak.
- b. Masa yang kedua menunjukkan sifat-sifat yang khas anak-anak pada masa ini ialah:
1. Adanya perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang unik , hal ini membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
 2. Amat realistik, ingin tahu, ingin belajar.
 3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal- hal dan mata – mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli yang mengikuti teori faktor di taksirkan sebagai mulai menonjolkannya faktor-faktor.
 4. Sampai kira- kira umur 11;0 tahun anak membutuhkan bantuan guru atau orang-orang dewasa lainnya, untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya setelah kira-kira umur 11;0 tahun anak menghadapi tugas-tugas dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
 5. Pada masa ini anak memandang nilai(angka rapor) adalah ukuran yang tepat (sebaik- baiknya) mengenai prestasi sekolahnya.
 6. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok- kelompok sebaya, bisanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam

permainan ini anak- anak kerap kali tidak terikat kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisioanal mereka membuat peraturan sendiri.

Karakteristik kepribadian anak pada masa prasekolah menunjukkan sikap yang baik dalam arti telah adanya sikap sosial, anak mulai menyukai mata pelajaran dan biasanya pada masa ini apabila anak menyukai mata pelajaran tertentu atau guru tertentu maka anak akan benar-benar untuk mempelajari mata pelajaran yang ia sukai, juga ia akan melakukan apa saja perintah guru yang di idolakannya. Dan sebaliknya pada masa ini emosi anak mulai tinggi. Baik dalam hal yang baik yaitu untuk mengetahui atau rasa ingin tahu yang tinggi maupun ingin mengetahui yang buruk semuanya rasa ingin tahu.

Karakteristik kepribadian anak pada masa atau usia sekolah, biasanya mengalami perubahan. Anak pada usia ini jika dilihat dari segi pemikirannya tidak hanya terbatas dengan apa yang ia lihat, jadi anak pada usia ini tidak hanya menonjolkan salah satu aspek kepribadian, tetapi semua aspek yaitu aspek cipta, rasa, dan aspek karsa telah ada pada diri anak, sehingga anak dapat mencipta dan menggambarkan, misalnya jika ada orang yang mengatakan pada anak itu tentang mobil atau sepeda secara keseluruhan. (Hasil wawancara, tanggal 18 bulan 2 tahun 2004).

Usia sekolah biasanya anak telah mampu untuk berfikir dalam arti apa yang ia dengar langsung terekam dalam ingatan anak, dalam hal ini anak tidak terbatas dengan apa yang ia lihat saja, tidak seperti pada usia

pra sekolah. Jika pada usia pra sekolah, anak dapat mengerti dengan apa yang ia lihat misalnya anak melihat sebuah mobil, maka anak akan mengerti sebuah mobil apabila ia melihatnya. Lain halnya dengan anak usia sekolah ini, anak cukup mendengar kata mobil saja, maka dalam pikiran anak sudah terbayang bentuk mobil yang sudah lengkap yaitu ada bannya, ada tempat duduknya, stirnya dan lain sebagainya yang ada dalam bentuk mobil itu. Jadi anak pada usia sekolah ini jika dilihat dari segi pemikirannya sudah mulai sempurna yakni, anak tidak hanya mempercayai sesuatu hal yang wujud saja tetapi anak pada usia ini dapat mempercayai sesuatu hal yang ghaib.

Karakteristik kepribadian anak jika dilihat dari sikap keagamaannya maka pada usia sekolah ini, anak mempunyai perasaan yang positif terhadap Tuhan yaitu cinta dan hormat dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan aman. Karena itu tidak tampaknya Tuhan tidak lagi menyebabkan anak gelisah dalam pertanyaan-pertanyaan-Nya tidak begitu dipengaruhi lagi oleh kegelisahan, atau dengan kata lain ia lebih condong kepada ingin betul-betul melihat Tuhan dan pengetahuan rahasianya. Dapatnya anak menerima pemikiran tentang Tuhan pada periode ini adalah untuk menenangkan jiwanya dari pertanyaan-pertanyaan dan tantangan-tantangan yang kadang-kadang tidak dijawab oleh orang dewasa, maka disusunlah jawaban yang diciptakannya sendiri dalam pikirannya yang sebagian dari jawabannya itu didapatnya dari pendidikan agama yang diterimanya.

Pada usia 8 tahun hubungan anak dengan Tuhan adalah hubungan individual, hubungan emosional antara ia dengan sesuatu yang tidak terlihat, yang dibayangkan dengan caranya sendiri. Adapun kepercayaan - nya tentang Tuhan dengan keyakinannya yang diajarkan oleh lingkungannya. Pada umur ini belum betul-betul menjadi bagian dari pembinaan pikirannya kecuali pada usia yang lebih besar lagi yaitu masa kanak-kanak terakhir. Dana apabila anak yang berumur 7 tahun sibuk menanyakan bagaimana dilahirkan atau diciptakan manusia pertama, ini berarti ada kemajuan, karena anak tidak lagi memikirkan kejadian dirinya atau orang lain, bahkan kejadian seluruh umat manusia. Jika anak telah sampai ke tingkat ini dalam pemikirannya, maka ini berarti bahwa kejadian dan kelahirannya tidak bisa lagi menjawab masalah kejadian manusia.

Seringkali anak-anak mengambil sikap krisis terhadap pelajaran agama, karena mereka merasa gembira mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang menyebabkan guru agamanya terdesak. Keraguan-keraguan merupakan semacam kelucuan bagi anak-anak. Pandangan anak-anak yang kritis itu sebenarnya sangat dangkal, karena hal tersebut tidak menggelisahkannya. Pada usia 9 tahun ke atas anak menganggap bahwa kejahatan yang paling besar adalah mencela agama dan pada usia ini nilai agama yang ada diri anak meningkat bersama-sama dengan nilai-nilai keluarga dengan kata lain bahwa moral keluarga mengikuti moral agama.

Karakter anak pada usia sekolah ini biasanya mereka sangat patuh terhadap bapaknya dan ia bersikap patuh itu karena Allah menyuruhnya

patuh terhadap kedua orang tua. Lain halnya pada usia 5 atau 6 tahun dulu ia patuh kepada Allah karena bapaknya menghendaki demikian. Hal demikian itu merupakan kemajua sosial dan penyesuaian diri terhadap keluarga berganti dengan penyesuaian terhadap agama.

Sembahyang dan berdo'a yang menarik bagi anak pada umur ini adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Do'anya biasanya bersifat pribadi, misalnya memohon sesuatu yang diinginkannya, minta ampun atas kesalahannya dan minta tolong atas hal-hal yang tidak mampu ia mencapainya. Anak akan gembira untuk ikut aktif dalam upacara dan kegiatan agama yang menarik baginya, misalnya sembahyang berjamaah di mesjid atau mushala, ikut membantu dalam pengabdian agama sosial agama seperti membagi zakat fitrah dan daging kurban. Juga menarik bagi mereka ikut serta dalam sandiwara agama dan nyanyian keagamaan (Zakiah Daradjat, 1996 : 114)

Pada masa sekolah ini hubungan sosial anak semakin erat, sikap sosial ini biasanya banyak dipengaruhi oleh teman-temannya misalnya kalau teman-temannya pergi mengaji mereka akan ikut mengaji temannya ke mesjid mereka akan senang pula ikut ke mesjid. Semakin besar anak maka akan semakin bertambah fungsi agama baginya. Pertumbuhan agama itu, tidak terjadi sekaligus matang, akan tetapi melalui tahap pertumbuhan yang merupakan tangga yang dilaluinya satu persatu yaitu dimulai dari keluarga, sekolah dan akhirnya masyarakat.

Dari uraian karakteristik kepribadian anak usia sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepribadiannya adalah anak telah memiliki kemampuan untuk mengerti kata-kata yang telah dapat dicapainya. Kesanggupan untuk mendengar penjelasan-penjelasan guru, orang tua atau orang dewasa lainnya, untuk itu anak pada usia ini dinamakan anak usia sekolah yaitu sekolah dasar. Karakteristik lainnya adalah menyukai kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan dengan cara bergotong-royong dan suka membentuk kelompok.

D. PROSES PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK

Kepribadian anak terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk kedalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan didalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalamanyang bersifat agama maka akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Ahmad D Marimba (1964 : 76) menjelaskan bahwa proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga tahap yaitu pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat pengalaman keagamaan serta pembentukan kerohanian yang luhur. Untuk selanjutnya dapatlah dianalisa sebagai berikut :

a. Pembiasaan

Bahwasanya pertumbuhan kepribadian yang lebih banyak memerlukan tenaga-tenaga kepribadian yang lebih rendah akan lebih mudah dan lebih dahulu dapat dilaksanakan dari pada yang memerlukan tenaga-tenaga yang lebih tinggi. Tujuan dari pembiasaan yaitu membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian, memberi kecakapan dan mengucapkan sesuatu. Adat dan kebiasaan terbentuk dalam kondisi yang berbeda serta proses perkembangan anak. Saat anak telah meningkat besar, maka proses penangkapan serta pengolahan data yang berhasil dia tangkap menjadi lebih cepat. Dan setiap pergeseran rangkaian kebiasaan sang anak dari satu bentuk ke bentuk yang lain yang berhasil disusun oleh anak itu sendiri selalu menuntut konsentrasi dan perhatian terhadap hal yang baru sehingga anak memahamai setiap pergeseran tersebut. Dan yang menjadi penyebab utama bagi terbentuknya kebiasaan tersebut mengacu pada minat anak dalam memberikan sambutan terhadap fitrah serta nalurinya secara fisik dan psikologis, (Aba Firdaus, 1996 : 88 – 89).

Apabila sianak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang

disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya, maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasa nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.

Maka hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembentukan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap pada anak-anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Adapun tahap pembiasaan ini menggunakan alat-alat yaitu :

1. Alat-alat Langsung

Yaitu alat-alat yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan. Alat-alat langsung ini meliputi :

❖ Teladan

Bahwasanya dengan teladan ini maka si anak akan menirukan tingkah laku, cara berbuat dan berbicara dari si pendidik, karena dengan teladan ini timbullah gejala identik positif yaitu penyamaan dirinya dengan orang yang ditiru.

❖ Anjuran, Sentuhan dan Perintah

Adalah alat pembentukan disiplin secara positif karena disiplin diperlukan dalam pembentukan kepribadian terutama karena nantinya akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu lebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar.

❖ Latihan

Tujuannya untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan dengan latihan maka akan tertanam sifat-sifat yang utama yang membawa anak ke arah berdiri sendiri serta untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, karena tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu adanya latihan melakukan yang baik yang diharapkan nanti akan mempunyai sifat-sifat itu dan menjauhi sifat-sifat tercela.

❖ Hadiah

Yang dimaksud hadiah tidak selalu berupa barang, anggukan kepala dengan wajah berseri-seri termasuk sudah suatu hadiah dan ini sangat besar pengaruhnya yaitu membantu dalam usaha mengenal nilai-nilai.

2. Alat-alat Tidak Langsung

Yaitu alat-alat yang bersifat mencegah penekanan (represi) hal-hal yang akan merugikan, maksudnya pembentukan alat-alat tidak langsung ini meliputi :

☞ Koreksi (pemeriksaan) dan pengawasan

Mengingat bahwa manusia bersipat salah, penyimpangan-penyimpangan dan anjuran selalu ada. Oleh sebab itu maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, maka harus ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

☞ Larangan.

Ini merupakan usaha yang tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah. Alat-alat inipun bertujuan membentuk disiplin, tetapi kan daripada yang dilaksanakan oleh anjuran, suruhan dan perintah.

☞ Hukuman

Setelah larangan diberikan dan ternyata pelanggaran masih di jalankan maka saatnya masa pemberian hadiah dengan hukuman. Hukuman tidak perlu selalu hukuman badan karena itu akan membawa rasa tidak enak. Oleh karena itu hukuman yang diberikan hendaknya hukuman yang mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang bai yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. (Zakiah Daradjat, 1996 : 62)

Demikian pula dengan pendidikan agama yang nantinya dapat membentuk kepribadian anak maka semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan pendidikan dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur anak hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama, itu diberikan sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap ibadah seperti sembahyang dan do'a, perlu diingat bahwa yang sangat menarik bagi anak, adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Do'a anak-anak biasanya bersifat pribadi misalnya untuk minta sesuatu bagi dirinya atau bagi orang tua dan saudaranya, minta tolong kepada Tuhan atas sesuatu yang tidak mampu melaksanakannya. Bagi anak yang lebih besar, do'anya juga untuk minta ampun atas kesalahan yang terlanjur diperbuatnya, atau untuk menyatakan syukur dan terima kasih kepada Tuhan.

Apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara konkrit seperti sholat, puasa membaca Al-Qur'an dan berdoa), dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dilatih untuk menghindari larangan-Nya maka pada waktu dewasa akan cenderung acuh tak acuh atau anti agama. Tapi anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama pada waktu dewasanya akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.

Dengan kata lain, pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting terutama dalam bidang akhlak dan agama yang pada umumnya merupakan unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembahasan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama dalam pribadinya.

h. Pembentukan, Pengertian, Sikap dan Minat

(1) Pembentukan pengertian

Dengan mempegunakan pikiran dapat ditanamkan pengertian-pengertian tentang arti pada beberapa amalan yang dikerjakan dan dipecahkan serta sangkut-pautnya dengan amalan jasmaniah. Pengertian ini meliputi nilai-nilai kesusilaan, yakni kecenderungan terhadap yang baik dan menghindari yang buruk. Penanaman dasar-dasar kesusilaan erat hubungannya dengan kepercayaan. Misalnya, jika arti ikhlas atau sabar dijelaskan pada anak sehingga dapat diterima oleh akal pikirannya, maka terbentuklah pengertian akan keikhlasan dan kesabaran.

(2) Pembentukan sikap

Sikap (pendirian) terbentuk bersama-sama niat. Sikap yang dimaksudkan adalah bersikap terhadap agama kita dan nilai-nilai yang ada didalamnya yaitu nilai-nilai kesusilaan. Sehingga dengan terbentuknya sikap ini diharapkan anak dapat mempunyai sikap keberagamaan yang intinya dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan serta mempunyai pendirian yang tepat. Adapun tujuan utama dari pembentukan

sikap ini yaitu untuk menuntun anak kearah pelaksanaan nilai-nilai dalam kehidupannya.

(3) Pembentukan Minat

Minat ialah kecenderungan jiwa kearah sesuatu. Seseorang berminat terhadap segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu minat mengandung pengertian kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang menyenangkan. Jadi, minat bukan kecenderungan yang dipaksa. (A.D Marimba, 1984:88)

Dalam fase ini pembentukan minat lebih dititikberatkan pada perkembangan akal, sikap dan minat, sehingga pembentukan pada taraf ini bersifat formil, materil, dan intensif (pengarahan). Taraf pembentukan minat merupakan lanjutan dari taraf yang pertama. Disamping itu keinsyafan dan kedisiplinan akan memperbesar kepada hal-hal yang baik. Pada prinsipnya, minat dapat mendorong pelaksanaan apa yang telah anak pakai dalam perbuatan.

C. Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pembentukan kerohanian ini berintikan pada proses pembentukan moralitas. Maksudnya, anak mampu memahami dan menyadari eksistensi diri dan Tuhan. Sehingga anak mampu bertindak sesuai dengan hati nurani selalu menggunakan parameter Tuhan. Dengan berhasilnya pembentukan ini maka akan tercapai kepribadian yang baik atau sempurna yang kita sebut dengan kepribadian muslim.

Wolfberg sebagaimana dikutip dalam bukunya Abdul Aziz Ahyadi berpendapat bahwa awal periodisasi yang dilakukan dalam proses pembentukan kepribadian secara umum adalah melalui pembiasaan. Konsep yang dapat diterapkan pada periode ini akan berlangsung hingga terbentuk pribadi yang diinginkan. Pembiasaan ini akan lebih efektif apabila sesuai dengan perkembangan kepribadian anak. (Abdul Aziz Ahyadi, 1995:13)

Selain pembiasaan, yang turut mempengaruhi kepribadian anak adalah keteladanan. Menurut I.P Pavlov dalam bukunya Abdul Aziz Ahyadi berpendapat bahwa kematangan kepribadian pada anak pada awalnya dilandasi oleh kepribadian anggota keluarga termasuk kepribadian dalam beragama. (Abdul Aziz Ahyadi, 1995:18)

BAB IV

PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK

A. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian

Masalah yang paling penting bagi anak adalah yang menyangkut dengan kepribadian, mengapa dapat dikatakan demikian, sebab kepribadian merupakan cerminan dalam menilai manusia, apabila anak itu memiliki kepribadian baik, maka anak tersebut akan baik dan disenangi oleh orang banyak begitu pula sebaliknya apabila kepribadian anak itu jelek maka anak tersebut akan jelek pula dan secara otomatis anak itu tidak disenangi. Meski untuk itu kepribadian dibagi atas beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.

Zakiah Daradjat sendiri mengatakan bahwa anak memiliki perkembangan yang luar biasa dari mula perkembangan fisik, watak dan tingkah laku akan terus berlanjut hingga menjelang dewasa. Adapun kepribadian yang ada dalam diri anak bukanlah sesuatu yang diwariskan secara langsung, melainkan terbentuk dari berbagai faktor yang dapat digolongkan menjadi 2 bagian yaitu faktor Intern dan faktor Ekstern (Wawancara Tanggal. 18 Bulan 2 Tahun 2004).

Dari faktor pembentukan kepribadian anak diatas dapat dianalisa sebagai berikut:

- a. **Faktor Intern**, ini meliputi :

1. Faktor Keturunan

Insan dengan seluruh perwatakannya dan ciri pertumbuhannya dan lingkungan. Adapun yang termasuk faktor dalam atau faktor pembawa ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat keteguhan. Jiwa atau kepribadian memang bukan secara langsung faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan Psikomotorik, meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, namun nampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan nasional, Rasul SAW yang mengatakan bahwa daging makanan yang haram maka nerakalah yang lebih berhak atasnya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara status hukum makanan (Halal dan Haram) dengan sikap demikian juga diungkap oleh beliau bahwa orang tua yang sering memakan barang haram maka biasa tercermin dalam tingkah laku sehari-hari yang negatif (Wawancara tgl 18, bln:2, thn 2004)

2. Faktor Diri

Perubahan yang cepat pada fisik anak, berdampak pula pada sikap dan perhatiannya terhadap diri anak. Anak menuntut agar orang dewasa memperlakukan dirinya tidak lagi seperti kanak-kanak sementara itu dia belum bisa mandiri dan masih memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

Keadaan emosi anak yang tidak seimbang dan emosinya yang sering guncang di lingkupkanya dengan cara yan tajam dan sungguh-sungguh kadang-kadang anak bersikap egois, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang aneh untuk menarik perhatian orang lain terutam orang tuanya, jadi disini diri anak atau kondisi anak itu sendiri yang menjadi penyebab pembentukan kepribadian. Apakah dirinya berkeinginan menjadi anak yang baik atau anak itu selalu menurut emosinya. Biasanya anak yang pertumbuhan fisiknya baik misalnya tinggi, cantik dan sebagainya maka anak itu akan mempunyai rasa percaya diri. Tetapi sebaliknya apabila anak dalam pertumbuhan fisiknya kurang maka anak akan minder dan mempunyai rasa malu dan rasa percaya dirinya kurang.

Anak sebagai individu diartikan seseorang tidak tergantung dari orang lain. Dalam arti benar-benar seseorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar. Mempunyai sikap dan keinginan sendiri. (Abu Ahmadi - Nur Uhbiyati, 1991 : 39)

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa keterkaitan kepada diri sendiri atau keturunan selalu dimiliki oleh setiap anak, disamping akan selau terikat oleh oran lain atau lingkungan keterbatasan individu tersebut. Seorang anak dengan faktor yang ada didalam pribadinya akan mempengaruhi jiwanya. Faktor intern ini berkembang dan hasil perkembangannya digunakan untuk menggunakan pribadi itu dengan lanjut. Dengan demikian kita dapat mengetahui bagaimana

kompleksinya perkembangan pribadi itu dan bagaimana untuk pribadi sebab tentu saja tidak ada pribadi yang lain. Inilah sebabnya mengapa tiap pribadi itu selalu bersifat kompleks dan unik paling tidak kepribadian individu dipengaruhi pula oleh kualitas yang ada dalam diri anak tersebut yang pada akhirnya akan dapat menilai pribadi yang bagaiman yang bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern ini meliputi :

1. Faktor orang tua ' keluarga

Menurut Zakiah Daradjat, faktor yang paling dominan terhadap pembentukan kepribadian anak adalah orang tua dan keluarga. Karena anak lebih banyak dirumah. Hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, hubungan serasi , penuh perhatian dan kasih sayang akan membawa pada pribadi yang tenang. Terluka dan mudah di didik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, akan membawa anak kepada pertumbuhan yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

Selanjutnya Zakiah Daradjat (1992 : 35) mengemukakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama bagi anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua yaitu Ibu

dan ayah memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anaknya, terutama seorang ibu karena dari sejak anak itu lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya.

Setiap orang tua ingin anaknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan ahlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formil (di sekolah) maupun yang informil (dirumah oleh orang tuanya.).

Setiap pengalaman yang di lalui anak, baik yang melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang di terimanya akan ikut menentukan pembentukan kepribadiannya. Orang tua adalah pembentuk pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung. Yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Adapun yang di maksud dengan keluarga dalam faktor ekstern ini adalah keluarga si anak misalnya anak selain bersama ibu bapaknya, anak itu juga tinggal bersama atau serumah dengan nenek atau kakeknya maka kepribadian anak itu tergantung bagaimana mereka (keluarga) memperlakukan anak itu jika keluarga memperlakukan anak dengan lemah lembut dan memberi contoh dengan baik maka anak akan menjadi seorang yang penyayang dan memiliki kepribadian yang baik.

Keadaan keluarga yang berlainan, memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), berlainan pengaruhnya dengan keluarga yang kecil-kecil. Keluarga yang berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang kurang pendidikan. Yang dimaksud dengan suasana keluarga ialah bagaimana Interelasi antara anggota-anggota keluarga. Ada keluarga yang selalu diliputi ketentraman dan kemesraan, adapula keluarga yang selalu diliputi suasana permusuhan, perselisihan serta kericuhan sehingga tidak ada keharmonisan. Dengan demikian pengaruh dari faktor keluarga yang diterima anak dalam kehidupannya sehari-hari sejak kecil sampai besar sangat berarti dalam pembentukan kepribadian.

2. Faktor Lingkungan

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia (Wawancara, tgl 18 bln 2 thn 2004). Pembentukan kepribadian sangat dipengaruhi oleh lingkungan baik yang terbentuk alamiah seperti iklim, perubahan muslim dan sifat tanah, serta hasil-hasil budaya yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual semuanya ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada di lingkungan dengan demikian maka si pribadi itu dengan lingkungan menjadi saling berpengaruh.

Memang lingkungan anak pada tingkatan permulaanya, sempit lagi terbatas bila dibandingkan dengan lingkungan yang lebih besar

dirinya, atau dengan orang yang lingkungan hidupnya membutuhkan pergaulan. Permulaannya pada lingkungan keluarga dan famili serta teman-teman sekolahnya.

Lingkungan sekolah merupakan tempat rujukan yang memiliki peran sangat penting dan memiliki kedudukan yang amat agung. Sekolah merupakan sumber ilmu dan bekal tempat menimba ilmu pengetahuan. Apabila sumbernya jernih dan bekalnya memenuhi selera lagi bergizi, dan yang memberikan minum adalah orang yang pandai dan cerdas, maka kebutuhan pokok para pengunjungnya akan terpenuhi para pengunjungnya akan memperoleh siraman yang dapat mengembangkan akal serta wawasan berfikir, dan dapat menyuburkan bakat mereka serta dapat menampilkan kemampuan secara optimal. Maka tugas yang dijalankan oleh pendidikan sangat cocok dengan lingkungan rumah.

Keserasian rumah dan sekolah dalam menyantuni pribadi seorang anak menjadi tuntunan yang mutlak. Disamping itu keadaan lembaga itu disiapkan agar berperan didalam kancah kehidupan ini dengan terampil dan baik, kemudian menunaikan baginya secara optimal. Dengan demikian keserasian antara rumah dan sekolah menjadi hal yang sangat penting, sebab dengan adanya keserasian itu maka keperibadian anak tidak akan mengalami kegoncangan dan keperibadian itu sendiri akan terus berkembang dengan baik, sehingga anak memiliki keperibadian yang stabil.

Lingkungan rumah dan sang pendidik merupakan dua faktor pokok didalam membentuk keperibadian anak. Demikian dengan lingkungan luas lingkungan tersebut memberikan makna tersendiri didalam diri dan pola berfikir anak, dan ia merupakan faktor penyebab berkembangnya keperibadian anak. (Aba Firdaus, 1996: 113).

Ketika anak melangkah menuju ke sekolah untuk mencari ilmu pengetahuan dan membekali diri dengan berbagai macam pengetahuan, berarti ia telah berangkat dari lingkungan rumah yang sempit menuju ke lingkungan kehidupan yang lebih luas. Anak mulai mengenal berbagai macam hal yang baru dan mengenal banyak orang, dan merupakan langkah pertamanya untuk menuju ke lingkungan masyarakat yang luas.

Lingkungan masyarakat ini meliputi bentuk hubungan antara manusia dan hubungannya dengan antar manusia disekitar anak. Termasuk didalamnya adalah sikap dan tingkah laku, kepribadian anak yang baru tumbuh dan belum stabil apabila dihadapkan dengan lingkungan yang sedemikian jelek maka akibatnya kepribadian anak akan berubah. Artinya jika lingkungan kita abaikan, sehingga keduanya demikian jelek, maka akan memberi pengaruh jelek pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

3. Faktor Agama

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, maka

akan semakin banyak unsur agama. Maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi kehidupan sesuai dengan ajaran agama (Daradjat, 1970 :55).

Sejak awal anak sudah harus dikenalkan siapa Allah, dimanakah Ia berada dan dimanakah mereka bisa bertemu sehingga pada akhirnya timbul dalam hati anak tersebut untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang Tuhan (Allah). Disinilah peranan orang tua dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan dan disini pulalah pendekatan spiritual (agama) sangat diperlukan. Semakin besar si anak, semakin bertambah fungsi agama baginya, dimana agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga akan tetapi kepercayaan masyarakat. Maka sembahyang berjama'ah, pergi ke mesjid dan ibadah sosial sangat perlu bagi mereka.

Menurut Zakiah agama mempunyai pengaruh atau efek yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian anak sebab apabila ajaran agama diterapkan oleh orang tua kepada anak semenjak anak kecil maka secara spontan anak akan mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama (Wawancara, tanggal 18, bulan 2, tahun 2004).

Perkembangan sikap keagamaan anak sangat erat hubungannya dengan sikap percaya kepada Tuhan yang telah ditanamkan dilingkungan pergaulan, sikap tersebut senantiasa mendapatkan

dorongan dari orang tuanya dan juga kawan pergaulan sampai kepada pengalaman ajaran agama serta penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual agama dalam kegiatan hidupnya dikemudian hari (Arifin, 1979: 60).

B. Tujuan Pembentukan Kepribadian Anak

Sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Oleh karena itu sukarlah kiranya kita mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan, maka dapat kita katakan bahwa tidak ada suatu usaha yang tak bertujuan. Adapun tujuan pembentukan kepribadian anak menurut beliau adalah diharapkan anak memiliki budi pekerti yang baik, manusiawi yang nantinya akan menjadi manusia yang berguna khususnya bagi keluarga, masyarakat dan agama. (Wawancara tanggal 18 bulan februari tahun 2004).

Dengan memahami tujuan pembentukan kepribadian diatas maka dapat di uraikan bahwa tujuan pembentukan kepribadian antara lain adalah:

1. Dengan pembentukan kepribadian diharapkan anak memiliki predikat sebagai anak yang mempunyai ahlak yang baik, iman yang kokoh dan mempunyai ilmu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain
2. Dengan pembentukan kepribadian diharapkan anak menjadi insan kamil yang bahagia dunia dan akhirat.
3. Pembentukan kepribadian anak berperan dalam mencegah sendiri mungkin masalah-masalah anak yang mengarah kepada perbuatan yang negatif atau perbuatan tercela
4. Anak lebih khusus menjadi anak harapan bangsa dan negara serta agama

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan keperibadian itu merupakan suatu usaha yang tujuannya lebih lurus dan lebih mulia. Tentu saja tujuan tersebut berdasarkan sistem nilai-nilai tertentu. Tujuan-tujuan itu dapat paralel dan dapat pula dalam urutan garis lurus (Linear). Adapun tujuan akhir dari pembentukan kepribadian anak itu ialah terbentuknya keperibadian muslim.

Sedangkan yang di maksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang senantiasa melaksanakan ibadah baik dalam arti luas maupun arti sempit semata. Mata hanya karena Allah serta senantiasa mengaktualisasikan dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam dataran riil kehidupannya.

Nana Rukmana (1993:23) menyebutkan bahwa karakteristik kepribadian muslim dalam kehidupan bermasyarakat adalah:

1. *Berwawasan luas*

Bahwasanya seorang muslim harus mengetahui dan memahami fenomena-fenomena yang ada di alam dan tidak memandang alam semesta tidak hanya dalam hubungan dengan dirinya sendiri melainkan dihubungkan melalui hubungan dirinya dengan Allah SWT.

2. *Percaya diri*

Dalam setiap pribadi muslim yang beriman akan tumbuh dengan subur percaya diri karena yakin bahwa Allah yang menguasai jagad raya ini dan hanya Allah-lah yang maha segala-galanya.

3. Rendah Hati (*Tawadhu*)

Dalam setiap pribadi muslim harus tumbuh kepercayaan diri dalam jiwa yang disertai dengan tawadhu, karena Allah-lah yang maha agung dan maha tinggi dalam bentuk yang paling baik dan sempurna. Oleh karenanya percaya diri harus disertai dengan perasaan kecil dihadapan Allah SWT.

4. *Realistis*

Sebagian orang menganggap bahwa terdapat sekian banyak Tuhan yang tersebar dialam semesta sebagai sekutu-sekutu Allah yang bisa memberikan pertolongan disamping pertolongan Allah. Dengan anggapan dan keyakinan tersebut seringkali tidak terpikir realistis didalam memecahkan berbagai persoalan. Padahal ajaran Islam menekankan bahwa semua yang ada dilangit dan dibumi ini adalah hanya hamba-Nya dan ciptaan-Nya maka Allah tuhan mereka.

5. *Optimis*

Seorang yang berkepribadian muslim dan ia beriman, maka ia harus selalu optimis dalam hidup yakin bahwa Allah Swt selalu dekat dan akan mengabulkan setiap permohonan bagi orang-orang yang optimis.

6. *Tawakal dan sabar*

Ajaran Islam menekankan bahwa semau penderitaan dan kesulitan itu pada prinsipnya datang dari Allah juga oleh karenanya harus yakin sepenuhnya bahwa tidak ada satupun musibah akan menyimpannya kecuali dengan sepengetahuan dan izin Allah.

7. Berani menegakkan kebenaran

Pada prinsipnya ada tiga hal yang menyebabkan seorang menjadi penakut, yaitu :

- * Cinta yang berlebihan terhadap diri sendiri, anak dan harta benda
- * Keyakinan bahwa benda-benda ia pergunakan sebagai alat mencapai tujuan itu dapat memberikan manfaat kepadanya
- * Iman kepada Allah dapat membersihkan hati manusia dari rasa cinta dan ketakutan seperti itu. Keimanan kepada Allah menanamkan keyakinan penuh kepadanya bahwa hanya Allah-lah yang lebih berhak dicintai seorang mukmin.

8. Keteraturan beramal

Sesungguhnya seorang muslim yang beriman kepada Allah akan senantiasa mencerminkan jiwa tauhid dalam setiap langkah dan gerak kehidupannya, karena keyakinannya akan keberadaan Allah yang selalu melihat gerak dan tingkah laku manusia, maka secara tidak langsung akan menuntut keteraturan dalam beramal.

C. Metode Pembentukan Kepribadian Anak

Dalam membentuk kepribadian anak selain melihat dari sudut perkembangan umur anak, maka kita juga harus mengerti dan memahami adanya metode-metode dalam pembentukan kepribadian anak, agar kita dalam membentuk kepribadian dapat berhasil dengan baik serta dapat mencapai apa yang kita harapkan. Menurut beliau metode merupakan alat

ataupun cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan (Wawancara, Tanggal : 18, bulan : 02, Tahun : 2004).

“ Metode ialah mutlak bagi pendidik dan pengajaran agama . dan metode merupakan alat dari segala macam pekerjaan supaya tercapai hasil yang memuaskan tanpa metode maka bekerjalah kita dengan tidak karuan dan tidak teratur. Tentara memerlukan metode untuk bertempur, nelayan memerlukan metode untuk menangkap ikan, demikian pula pendidik agama tak luput dari itu demikian arti metode ini penting karena merupakan suatu teori yang mempersiapkan terlebih dahulu untuk menghadapi setiap pekerjaan yang menghantarkan kearah tujuan (Muhamad Zein,1995:10) ”

Demikian pula dalam pembentukan kepribadian anak, Islam memberikan metode yang dapat diterapkan pada si anak tersebut dan aplikasinya haruslah disesuaikan dengan perkembangan anak, adapun metode yang penulis sungguh adalah :

1. Metode Keteladanan

Bahwasanya dengan metode keteladanan ini maka anak akan meniru tingkah laku, cara berbuat dan berbicara dari si pendidik terutama dari orang tua, karena dengan teladan ini timbulah gejala identik positif penyamaan dirinya dengan orang yang ia tiru identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

Metode keteladanan menurut Zakiah adalah suatu metode dengan cara memberikan contoh, yang baik misalnya : orang tua sebelum makan cuci tangan dulu. Yang nantinya anak akan mengikuti (Wawancara, tgl 18, bln : 2 thn :2004).

Padahal para pakar psikologi termasuk didalamnya Zakiah Daradjat menegaskan, bahwa masa anak-anak dan kanak-kanak itu sendiri serta hal - hal yang ada di sekitarnya mempunyai pengaruh yang sangat penting. Salah satu proses yang di tempuh anak dalam mengenal nilai adalah keteladanan. Sesuatu disebutkan baik karena dilakukan juga oleh ayah, ibu atau guru. Maka dari itu orang tua atau guru harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya terutama orang tua.

Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan di tiru oleh anak sehingga dengan teladan ini, timbulah gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru, identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian (AD Marimba, 1984 :85).

Orang tua merupakan tumpuan atau harapan penerus generasi muda, maka orang tua hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya serta rasa kasih sayang terhadap anak-anak kasih sayang harus dijaga dan jangan sampai menjadi memanjakan kasih sayang harus dilengkapi dengan pandangan yang sehat serta sikap orang tua terhadap anaknya.

Orang tua yang sering bicara kotor, maka anak pun akan bicara kotor, tetapi apabila sejak anaknya masih kecil membiasakn diri dengan kata-kata sopan dan apabila seorang tua membiasakan membaca do'a sebelum menyuapi anaknya maka anak seakan ikut membaca do'a dan nantinya akan terbiasa dengan hal itu. Disinilah pentingnya peran orang tua, baik itu sebagai guru maupun sebagai pengasuh yang pertama dalam

rumah tangga. Sangat di sayangkan apabila orang tua bertingkah laku semaunya sendiri, sehingga secara diam-diam anak akan meniru sikap orang tuanya.

Lambat laun anak akan memiliki pribadi sendiri, tanpa membayangkan lagi orang yang dijadikan tauladannya. Akhirnya anak memiliki sendiri bukan karena demikian maka motif (alasan) anak itu berbuat baik bukan lagi karena ingin berbuat seperti yang dilakukan oleh orang tua yang disenanginya tetapi karena ia memahami perbuatan itu.

2. Metode Pembiasaan

Menurut Zakiah Daradjat (1997 :122), berikanlah kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak-anak dan melarangnya dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik, janganlah menakut-nakuti anak dengan siksaan atau azab yang menyebabkan anak takut kepada Tuhan.

Pemenuhan kebutuhan fitriah seorang anak hendaknya dilayani dengan pengarahannya yang dapat menunjang perkembangan dirinya dan pembentukan pribadinya. Proses ini hendaknya tetap berlangsung secara kesinambungan antara anak dan orang tua sebagai seorang pembina, kita selalu mengarahkan kepada adat dan kebiasaan yang baik pada diri anak. Cara yang dapat dilakukan ialah yang memupuk kebiasaan untuk menumbuhkan kembangkan rasa cinta kepada hal-hal yang baik, serta kemauan untuk merealisasikan dan mempraktekannya.

Hendaknya setiap orang tua atau pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan

latihan yang sangat cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian di pribadinya. (Zakiah Daradjat, 1996 :62)

Kecenderungan meniru keseluruhan gerak dan perbuatan dalam figur yang menjadi idolanya, adalah merupakan indikasi positif, karena akan sangat berperan dalam pembinaan watak seorang anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi serta ingatan yang kuat, maka ia akan cenderung cepat menangkap dan memahami hal yang dihadapi dibandingkan dengan anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang anak kecil secara naluriah suka meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang tua, saudara serta kerabat yang terdekat. Realitas semacam ini perlu mendapatkan perhatian sendiri apabila kita menginginkan terbentuknya kepribadian yang baik maka harus adanya pembiasaan-pembiasaan yang terpuji, ahlakul karimah sehingga dengan adanya pembiasaan itu akan menjadi bagian dari pribadinya.

Adat dan kebiasaan terbentuk dalam kondisi yang yang berbeda-beda seiring dengan tahapan serta proses dengan perkembangan anak. Saat anak telah meningkat besar maka, proses penangkapan serat pengolahan data yang berhasil dia yang jadi lebih cepat dan setiap pergeseran rangkaian kebiasaan anak, dari satu bentuk ke bentuk yang lain

yang berhasil disusun oleh anak itu sendiri selalu menuntut konsentrasi dan perhatian tersendiri terhadap hal yang baru tersebut baru kemudian seiring dengan bergesernya waktu membawa dirinya kearah kebiasaan (Aba Firdaus: Al- Halwani, 1996 : 88)

Dalam kebiasaan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Kebiasaan-kebiasaan yang baik itu telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi yang satu kegenerasi yang berikutnya.

Menurut Hadari Nawawi (1993 :216) menjelaskan bahwa, kebiasaan itu ada dua jenis diantaranya :

- a. Kebiasaan yang bersifat otomatis, yang dilakukan meskipun anak-anak yang harus melakukan tidak mengerti makna atau tujuannya. Misalnya kebiasaan menyikat gigi pada pagi dan malam hari sebelum tidur, kebiasaan bangun pagi dan segera menunaikan shalat shubuh, kebiasaan basmalah sewaktu memulai setiap pekerjaan dan lain-lain.
- b. Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat dan tujuannya. Misalnya kebiasaan menunaikan shalat lima waktu yang di pahami betapa meruginya orang meninggalkan shalat kebiasaan menunaikan shalat secara khusus dan tertib. Karena mengetahui bahwa sungguh merugi dan sia-sia seseorang yang lalai dan tidak khusus dalam menunaikan shalat dan lain-lain.

Dalam pembiasaan anak terhadap ibadah seperti sembahyang dan berdoa perlu diingat bahwa yang sangat menarik dari anak adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya kepercayaan anak kepada tuhan dan agama pada umumnya, bertumbuh melalui latihan dan pembiasaan saat kecil. Pembiasaan dan pendidikan agama itu didapat dari orang tua dan gurunya.

Apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara konkrit seperti sembahyang, puasa dan sebagainya) dan tidak pula dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasanya ia akan cenderung pada acuh tak acuh, anti agama, atau tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.

3. Metode Permainan

Permainan adalah ungkapan jiwa yang spontan, bebas mengungkapkan dan di sengaja (Zakiah Daradjat, 1971 : 293) -
 Bermain merupakan salah satu kecenderungan alamiah yang dialami oleh setiap anak

Kecenderungan ini sangat di perlukan karena akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan inteligensinya. Bahkan merupakan sarana untuk menuju kepada hal-hal yang bersifat ilmiah. Dengan bermain, seorang anak akan banyak menimba pengalaman yang beraneaka ragam dan mempertajam bakat yang tersimpan dalam dirinya.

Dalam metode permainan ini kiranya perlu membahas tentang sikap Rosulullah menghadapi Aisyah (isterinya), yang ketika itu masih usia kanak - kanak. Sebagaimana wajarnya putri -putri yang lain, Aisyah sangat gemar bermain boneka. Pada suatu hari Ibu yang masih bocah ini menggendong boneka dari rumah orang tuanya menuju kerumah tetangga

yang sekaligus suaminya, yakni Rasulullah. Melihat apa yang dilakukan sang istri, beliau hanya diam tidak berkomentar apa-apa. Diamnya Rasulullah terhadap apa yang dilakukan Aisyah tersebut, karena beliau tahu bahwa sang istri sedang menyalurkan hobi kegemarannya yang menjadi faktor pendorong kepada dirinya untuk menumbuh kembangkan fitrah keibuan yang tersimpan dalam dirinya. (Aba Firdaus, 1996 :86-87)

Maka dari itu orang tua janganlah cepat memberikan penilaian positif terhadap anak yang dengan tiba-tiba cenderung menjadi pendiam dan tidak aktif bermain. Merupakan isyarat bahwa hati seorang anak mengalami kebekuan, atau fisiknya tidak normal. Maka kepada orang tua jangan terlalu menghalangi kepada sang anak yang sedang bermain baik berlari, melompat, menaiki tangga, maupun permainan-permainan lain meski hal itu sulit dan berbahaya.

Dengan metode permainan ini anak akan dapat menyalurkan hobi atau kegemaran mereka serta dan dapat meningkatkan daya imajinasi anak sekaligus orang tua dapat menilai kepribadian yang ada pada diri anak sebab dengan permainan ini akan ada kebebasan dalam mengungkapkan emosi anak. Apakah anak mempunyai sikap yang sabar atau tidak dengan demikian dapat dikatakan bahwa bermain adalah kegiatan bebas, spontan dan menyenangkan serta menggambarkan jiwa secara jujur dalam permainan itu terdapat kesamaan antara keadaan jiwa dan kegiatan lahir.

4. Metode Hukuman / Ganjaran .

Menurut Zakiah metode hukuman merupakan metode dengan cara memberikan perhatian kepada anak yang diharapkan anak akan jera, tetapi beliau menyarankan agar hukuman yang diberikan kepada anak tidak termasuk menggunakan kekerasan mengapa demikian, karena bila anak diberi hukuman dengan kekerasan dikhawatirkan terbentuknya kepribadian yang keras (Wawancara ,tanggal :18 bln 2 th 2004).

Metode hukuman ini haruslah disertai dengan rasa kasih sayang. Janganlah seorang pendidik atau orang tua memberikan hukuman atas kesalahan anak dengan menggunakan kekerasan, apa lagi kalau sampai melanggar kemanusiaan. Anak bukanlah benda yang tidak punya perasaan yang tidak bisa seenak orang tua memperlakukan anak. Karena anak mempunyai perasaan dan hati maka hendaklah anak diberi pendidikan yang baik .

Hukuman yang diberikan kepada anak secara sadar sehingga menimbulkan perasaan tidak enak terhadap anak yang di harapkan dengan adanya hukuman tersebut anak akan menjadi sadar atas kesalahannya yang di perbuat dan anak akan berjanji dengan sepenuh hatinya untuk tidak mengulangi perbuatan atau kesalahannya hal ini akan menjadi pengalaman yang selalu di ingat anak, kalau kita cermati ada hukuman yang akan menghasilkan kedisiplinan, karena ada pada taraf yang lebih tinggi, yang akan menginsafkan terhadap anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan lagi karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsafan

sendiri. (AD Marimba, 1984 :87). Hukuman tidak usah selalu hukuman badan hukuman biasanya cukup di berikan dengan bicara dengan nada keras lain yang bisa membuat anak semakin sadar dan tidak akan mengulangi kesalahan dimasa mendatang. Dengan adanya hukuman ini diharapkan anak dapat menyegerakan untuk memperbaiki kesalahanya.

Hukuman yang didasari oleh nilai kasih sayang dan kebijaksanaan, maka akan lebih bersifat positif dan mempunyai nilai psikologis sesuai dengan fungsi dan tujuan menghukum anak melalui proses pendidikan oleh karena itu hukuman dalam pendidikan dimaksudkan penulis yaitu tindakan atau kondisi yang diadakan secara sadar dan sengaja yang menimbulkan perasaan tidak enak terhadap anak apabila kita mengetahui kesalahan yang di perbuat anak, hukuman tersebut bertujuan untuk memperbaiki atau menyadarkan kesalahanya.

Adapun yang dimaksud dengan metode ganjaran atau hadiah menurut beliau adalah memberikan sanjungan atau perbuatan yang dapat menyenangkan hati anak misalnya dengan memberikan ciuman atau bertepuk tangan bila anak dapat melakukan sesuatu dengan baik (Wawancara, tanggal : 18 , bulan 2 tahun : 2004).

Dalam hal ini ganjaran atau hadiah yang dimaksud Zakiah adalah bukan suatu barang ataupun benda yang diberikan kepada anak karena hal tersebut akan membentuk kepribadian anak yang cenderung untuk mengharapkan imbalan bila dapat mengerjakan sesuatu. Misalnya anak dapat mengerjakan sesuatu contohnya anak dapat mencuci piring sendiri

kemudian oleh orang tua diberi uang atau permen maka nantinya anak akan selalu meminta uang atau permen bila mengerjakan sesuatu.

Yang dimaksud hadiah. tidak usah selalu berupa barang. Anggukkan kepala dengan wajah berseri-seri menunjukkan jempol (ibu jari) si pendidik sudah berupa hadiah pengaruhnya besar sekali memenuhi dorongan mencari perhatian, mengembirakan anak, menambah kepercayaan kepada anak itu sendiri, membantu dalam usaha mengenai dalam nilai-nilai (Marimba, 1986 : 86)

Apabila anak pandai bernyanyi atau membaca puisi atau lain sebagainya maka selaku orang tua untuk mengungkapkan kebahagiaan tidak harus memberikan hadiah tetapi cukup memberikan sanjungan atau tepuk tangan maupun ciuman. Dan dengan perlakuan yang demikian pula anak akan merasa senang. Memberikan hadiah berupa benda atau barang bila diberikannya sekali tidak akan berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Imam Gozali dalam kitabnya Ihya'Ulumuddin :

Kemudian manakala telah tampak pada anak kecil kelakuan yang baik dan terpuji, maka ia hendaknya dimuliakan dan hendaknya diberi balasan dengan balasan yang banyak dan apabila dalam dipuji-pujinya di hadapan orang banyak dan apabila dalam keadaan yang lain anak itu menyalahi pada hal yang demikian maka berpura-pura tidak tahu tentang perbuatannya itu, janganlah dirusak tutup celanya dan jangan dibuka (rahasiannya) dan jikalau perbuatan yang pada dirinya untuk yang kedua kalinya, niscaya hendaknya dicela dengan rahasia, dan di besar-besarkan akibat buruknya kepadanya (Al- Ghazali, 1978 : 182)

Dari penjelasan diatas, maka jelaslah pentingnya menyeimbangkan ganjaran atau hadiah dan hukuman, sebab dengan terlalu banyak ditegur dimarahi dicela atau di umpat justru akan mendatangkan sesuatu yang tidak kita inginkan. Misalnya tumbuh pribadi yang anti sosial.

D. Pembinaan Kepribadian

Upaya pembinaan kepribadian yang luhur pada anak-anak hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Seorang anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna bagi masyarakat, bangsa, dan agama. (Dadang Hawari, 1996 : 107)

Keinginan orang tua membina anak agar anaknya menjadi orang yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan ahlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (disekolah) maupun yang informil (di rumah oleh orang tua) setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan pembinaan lainnya dalam pribadi anak perlakuan keras, akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terluka dan mudah di didik

karena ia mendapatkan kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang.

Hubungan orang tua yang tidak serasi banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dibentuk sebab terganggu oleh suasana orang tuanya, dan banyak lagi faktor-faktor yang secara tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak.

Pengalaman yang dimiliki oleh anak sejak kecil akan membentuk watak dan kepribadian anak setelah dewasa. Jika sejak kecil anak sudah terbiasa mendengar ayat-ayat Al-Qur'an mendengar kata-kata yang baik selalu melihat apa yang selalu dikerjakan oleh kedua orang tuanya tentang shalat maka anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Tetapi sebaliknya, jika sejak kecil tidak pernah menyentuh pengalaman keagamaan dan orang tua tidak mencontohkan mengerjakan perbuatan yang baik, maka anak setelah dewasa nanti akan sering melakukan tindakan negatif (Zakiah Daradjat, 1997 : 13)

Disamping itu banyak pula pengalaman anak-anak yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Baik melalui latihan-latihan perbuatan, misalnya kebiasaan dalam makan, minum, buang air dan sebagainya semuanya itu termasuk unsur pembinaan bagi pribadi anak. Berapa banyak macam pendidikan yang tidak langsung yang terjadi pada anak sebelum masuk sekolah, yang tentu saja memiliki pengalaman yang berbeda-beda.

Sekolah dasar merupakan dasar pembinaan pribadi anak apabila pribadi anak terlaksana dengan baik maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah pembinaan pribadi pada masa remaja itu tidak akan sukar. Pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru agama di sekolah mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan ahlak anak maka pada saat anak dewasa nanti mempunyai pegangan agama.

Guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak kecil. Karena guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak, guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan, di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dan menentukan pula adalah kepribadian sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.

E. Problematika Kepribadian Anak

Anak sebagai tulang punggung, investasi bangsa dan negara. Ada pepatah yang mengatakan suatu bangsa akan langgeng apabila melestarikan generasi muda namun di sisi lain anak sebagai generasi penerus bangsa menanggung beban psikologi yang berat yakni generasi tua mengharapkan mereka menjadi orang yang berkualitas tinggi agar kelak ia mampu mewarisi dan melanjutkan karya generasi tua.

Mereka harus membuat diri menjadi orang yang berkualitas tinggi agar mereka mampu mengambil alih tugas yang akan di bebankan kepada mereka. Anak harus pandai sekolah, produktif dan juga kreatif tetapi mereka tidak boleh melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebijaksanaan yang telah di tetapkan. Oleh karena itu maka tidaklah mustahil jika anak berperilaku menyimpang. Ini merupakan tugas dan beban yang harus di tanggung anak, sedangkan di sisi lain anak di hadapkan dengan berbagai macam aturan yang membatasi perilaku anak sehingga akhirnya anak akan berperilaku menyimpang.

Zakiah Daradjat (1994(b) : 103-109), menjelaskan bahwa penyimpangan perilaku pada anak di sebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. *Problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani*

Tingkat pertumbuhan anak memang berbeda-beda ada anak yang pertumbuhan jasmaninya sangat baik adapula yang pertumbuhannya kurang yang mengakibatkan anak tidak percaya diri.

Akibat pertumbuhan jasmani yang sangat cepat dan kekurangan keharmonisan fisik, anak merasa kehilangan kemampuannya untuk menggunakan anggota badannya secara maksimal. Seorang anak akan merasa gelisah terhadap pertumbuhan jasmani yang tidak harmonis itu.

2. *Problem yang berhubungan dengan orang tua.*

Dari sisi lain dalam sebuah keluarga masalah fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan anak adalah disharmonis (sering terjadi pertengkaran) antara bapak dan ibu. Dalam kondisi ini pula para penjahat

akan mudah memeralatnya. Demikian juga perceraian dalam rumah tangga akan menyebabkan anak dan mendorong anak untuk berbuat jahat. Diantara kesukaran dalam pembentukan kepribadian anak adalah sikap orang tua yang kurang mengerti dan memahami tentang ciri-ciri dan sifat anak, disamping itu adanya peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh orang tuanya yang menyebabkan perasaan kurang dihargai.

Disamping itu dorongan untuk berbuat jahat pada anak bisa terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua dan tidak adanya kesenjangan waktu orang tua untuk mendampingi anak-anaknya.

3. Problem yang berhubungan dengan sekolah dan pelajaran.

Bahwasanya yang terjadi kenyataan bahwa bakat dan kemampuan anak berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya tidak sama perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya perasaan kecewa. Bahwasanya perkembangan anak baik perkembangan mental, intelektual dan mental emosional banyak di tentukan oleh sejauh mana perkembangan syaraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya sehingga merasa malas untuk belajar.

4. Problem yang berhubungan dengan pertumbuhan sosial

Perkembangan kepribadian anak juga di pengaruhi oleh perubahan sosial yang serba cepat dan sebagai konskuensi, globalisasi, modernisasi dan IPTEK yang telah mengakibatkan perubahan-perubahan pada nilai-nilai

kehidupan sosial dan budaya perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pada masyarakat yang sedang dan telah menjalani modernisasi, terjadi pergeseran pola hidup yang bercorak sosial, religius kepada pola individual materialistis dan sekuler yang mengakibatkan mereka tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik.

5. *Problem Pribadi*

Disamping problem yang berhubungan dengan jasmani, orang tua, sekolah, lingkungan sosial. Dalam pertumbuhan kepribadian anak juga di sebabkan oleh problem yang berasal dari dirinya yaitu tidak adanya kemampuan untuk menyelesaikan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

Maka untuk mengatasi problem-problem tersebut harus adanya usaha-usaha penanaman nilai-nilai agama yang dapat di jadikan landasan pijakan dalam bertingkah laku. Adapun usaha-usaha yang di tempuh menurut beliau (1971 : 85) antara lain :

a. Usaha Preventif

1). Pendidikan Prenatal

Bahwasanya nilai agama hendaknya diberikan ketika anak masih berada dalam kandungan belum bisa melihat, ia sudah dapat mendengar. Seorang ibu disunahkan untuk banyak berdzikir dan majlis-majlis ghibah. Tujuan agar apa yang didengar anak sejak dalam kandungan adalah yang baik-baik. Ibu yang sedang mengandung juga disunahkan untuk mengeraskan suaranya biasanya (dalam membaca Al-Qur'an). Dengan mengeraskan suara

ke bayi, ibu dapat merasakan kata-katanya bergetar melalui tubuhnya sendiri, lalu bayi akan mendengar dan merasakan kata-kata itu kemudian pada saat anak lahir kita di sunahkan untuk mengadzankanya bayi di telinga kanan dan mengiqomahkan di telinga kiri. Upaya ini mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar aqidah, tauhid dan imam bagi anak.

2). Pendidikan agama bagi keluarga

Pendidikan sebagai suatu institut pendidikan non formal tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan dan pemenuhan kebutuhan jasmani anak saja, akan tetapi sebagai lembaga pendidikan keluarga harus memperhatikan, membina dan mengembangkan kepribadian anak secara utuh dan integratif. Pendidikan agama dalam keluarga adalah wahana untuk memsosialisasikan dan megaktualisasikan ajaran agama kepada anak-anaknya.

3). Pendidikan Agama di Sekolah

Pendidikan agama disekolah mencakup seluruh isi pendidikan yang diberikan tiap-tiap guru, segala peraturan yang berlaku disekolah dan seluruh suasana sertatindakan yang tercermin dalam tindakan semua staf pendidik, pegawai dan alat yang dipakai. Maka setiap guru harus berjiwa adan berahlak agama sehingga anak didik akan tertolong untuk mencintai dan hidup sesuai dengan ajaran agama. Namun kalau jiwa dan semangat keagamaan tidak tercermin pada

guru maka pendidikan agama yang diberikan kurang berarti dalam perkembangan jiwa anak bahkan seringkali menimbulkan rasa antisipasi agama.

4). Pendidikan agama dalam Masyarakat

Pembinaan agama yang telah dimulai di keluarga dan sekolah harus dietruskan dan dikembangkan dimasyarakat. Karena anak dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya banya dipengaruhi oleh masyarakat. Maka group atau kelompok yang sengaja diatur dipimpin dan dibina dengan cara yang sehat dan benar sesuai dengan ajaran agama akan dapat menciptakan lingkungan masyarakat oleh karenaya pendidikan harus diajarkan pada anak untuk tujuan dimasyarakat.

b. Usaha-usaha Represif

Terhadap anak yang telah melakukan kenakalan memang perlu diadakan pengusutan, penahanan, penuntutan dan hukum guna menjamin rasa aman pada masyarakat. Dan anak yang nakal itu sendiri. Dalam hal ini anak yang nakal perlu di perbaiki untuk dapat di terima kembali dalam masyarakat. Fungsi hukuman ini adalah mendidik, karena harus di jauhkan dari keadaan yang bertentangan denag pendidikan dan agama.

c. Usaha-usaha Rehabilitasi

Dalam perawatan jiwa bahwa diantara penyebab gangguan jiwa adalah rasa salah dan dosa. Anak yang telah terlanjur nakal, bersalah dan

berbuat dosa. Kalau tidak tertolong akan semakin tenggelam dalam kenakalanya untuk menghindari tumpukan dosa itu perlu dorongan bagi mereka agar mereka merasa di mengerti atau diterima dengan segala kesalahnya dan kenakalanya yang lalu kadang-kadang penyebabnya adalah lingkungan sosial yang jauh dari nilai agama sehingga akan memudahkan mereka melakukan hal-hal yang dilarang. Dalam memperbaiki masalah sosial suasana keagamaan harus dihidupkan agar mereka mempunyai kecenderungan bersama dalam menjalankan agama. Dalam hal ini ajaran islam tentang taubat perlu sekali, disamping itu perlunya sarana- sarana rehabilitasi seperti kantor dan giro konsultasi yang dapat menampung segala persoalan yang terjadi pada anak.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan berpedoman dengan hasil penelitian kepustakaan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan. Sebagai berikut :

1. Bahwa dalam kepribadian anak menurut Zakiah Daradjat memiliki karakteristik sendiri-sendiri, adapun karakteristik anak usia 0-6 tahun memiliki karakteristik cenderung meniru, sedangkan karakteristik anak usia 6-12 tahun memiliki kemampuan yang tinggi dan telah memahami hal-hal yang abstrak sehingga anak sudah siap diberi pelajaran. Adapun pembentukan kepribadian anak menurut beliau di pengaruhi dua faktor yaitu intern dan ekstern intern meliputi : keturunan dan faktor kondisi anak, faktor ekstern meliputi : orang tua, lingkungan sekolah dan agama. Agar pembentukan kepribadian anak mencapai kesempurnaan maka hendaknya di mulai dari orang tuanya dulu dengan memberikan pendidikan yang baik. Pendidikan agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin sehingga agama bena-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup. Untuk itu agar dapat diterima dengan baik dan bukan hanya menentukan pada transisi fakta. Maka hendaknya ajaran atau nilai agama itu diusahakan menjadi unsur- unsur dalam kepribadian anak maka selanjutnya harus ada upaya pembinaan kehidupan beragama sehingga anak mengamalkan ajaran agama itu yang pada

akhirnya ajaran agama itu mewarnai kepribadian anak dan agama benar-benar menjadi dari bagian pribadi anak tersebut yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan anak dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup.

2. Bahwasanya dalam pembentukan kepribadian anak tidak terjadi begitu saja. Dalam pembentukan kepribadian anak agar dapat mencapai tujuan secara maksimal maka harus adanya suatu metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak, maka metode-metode yang dapat dipergunakan dalam membentuk kepribadian anaknya yaitu metode keteladanan, pembiasaan, metode permainan dan metode hukuman / ganjaran. Tetapi metode hukuman dan ganjaran ini menurut beliau dapat dipergunakan namun dengan cara yang sangat hati-hati. Apabila kita melihat fenomena sekarang ini terkoyaknya kehidupan psikis / mental mereka adalah akibat adanya garis pemisah antara keluarga, sekolah dan masyarakat, sedang ternodanya kehidupan yang disebabkan oleh budaya asing adalah tarik menarik antara pengaruh pemikiran masa lalu dan masa kini yang serba mutakhir, baik ala timur atau model barat. Tetapi semua problem itu bisa diatasi apabila anak-anak itu memiliki kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu perlunya ada usaha-usaha penanaman nilai agama sedini mungkin yang dapat di jadikan landasan pijakan dalam bersikap, bertingkah laku. Adapun usaha-usaha yang harus ditempuh menurut Zakiah Daradjat antara lain : Usaha preventif yaitu pendidikan prenatal, pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan

agama di sekolah dan masyarakat, usaha refresif dan rehabilitasi. Usaha-usaha tersebut dapat membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama.

B Saran- saran

1. Guru hendaknya lebih selektif dalam memilih suatu metode yang sesuai dalam pembelajaran. Karena kurang efektifnya pendidikan agama disekolah terjadi karena tidak sesuainya metode pembelajaran yang digunakan guru dengan prinsip dasar kehidupan keberagamaan.
2. Guru atau pendidik hendaknya menjadi sosok yang bisa digugu dan ditiru sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh anak dan hal itu dapat dijadikan pijakan dalam bertindak atau dengan kata lain guru hendaknya menjadi suri tauladan yang baik bagi murid (siswa)

C . Kata Penutup

Allhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi yang dengan pertolongan dan Ridhanya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana tanpa halangan yang berarti

Penulis menyadari sepenuhnya bahwasannya tidaklah mustahil kalau masih ada kesalahan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini, dikarenakan oleh keterbatasan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini, dan kritik bersipat membangun sangat penulis miliki oleh karna itu saran kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat berdo'a Kehadirat Ilahi Rabbi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca serta pihak-pihak terkait pada umumnya. Amin

Purwokerto, 23 Agustus 2004

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Aba Firdaus Al-Hawani
1996, *Melahirkan Anak Shaleh*, Mitra Pustaka, Yogyakarta
- Abdurrahman Saleh Abdullah
1999, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta, Rineka Cipta
- Abdul Aziz Ahyadi
1995, *Psikologi Kepribadian Muslim Pancasila*, Jakarta, Raka Grapindo
- Abdullah Hashih Ulwan
1990, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Amani.
- Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati
1991, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta
- AD Marimba
1984, *Pengantar Pilsafat Pendidikan*, Bandung, Al-Ma'arif
- Agus Sujanto, dkk.
1993, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, Bumi Aksara
- Al- Ghojali
1978, *Ihya Ulumuddin III-V*, Pent. Prof. H Ismail Yaqub, SH, MA, Semarang, Faizan
- Arifin, H.M
1979, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, Bulan Bintang
- Arief Subhan
1999, *Perkembangan Psikologi Agama Dan Pendidikan Islam Di Indonesia*, ed Komarudin Hidayat dan Dede Rosiyadi, Jakarta, Logos
- Asnelly Ilyas
1995, *Mendambakan Anak Shaleh*, Bandung, Al- Bayan

- Dadang Hawari
1997, *Al-Qur'an dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta, Rineka Cipta
- Dep. P dan K
1992, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- E. Kuswara
1991, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis*, Humanistik, Bogor Evesco
- Hery Nur Aly
1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos
- Ibnu Hajar
1996, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta Grafindo
- Jalaludin dan Ramayulis.
1993, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta Kalam Mulia
- Mastuhu
1999, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, ed Komarudin Hidayat dan Dede Rosiyadi, Jakarta, Logos
- M. Sastrapradja
1978, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, Sebagai Usaha Nasional*
- Muhjir Neong
1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogya Karta, Rakasarasin
- Muhamad Zaen
1995, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, Ak-Grup-Indra
Buana
- Nana Rukmana D. Wirapraja
1993, *Memaju Kehidupan Islami*, Jakarta, Bumi Cipta Sarana
- Nurhayati Djamas
1999, *Perkembangan psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, ed Komarudin Hidayat dan Dede Rosiyadi, Jakarta, Logos
- Rene van De carr
1999, *Cara Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*
- Sutrisno Hadi
1985, *Metodologi Research Jilid I*, Yogya Karta, Andi offset

- Suharsini Ari Kurto
1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Aneka Cipta
- Suwarno
1985, *Pengantar Umum Pendidikan, Sebagai, Usaha Nasional*
- Sumadi Suryabrata
1983, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafinoo Persada
- Suharyanto
1999, *Upaya Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan Agama*, STAIN: Purwokerto
- Usman Hajati
1997, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bogor, Pustaka
- Umar Hasyim
1983, *Anak Sholeh (Cara Mendidik Dalam Islam)*, Surabaya, Bina Ilmu
- Zakiah Daradjat
- 1971, *Kesehatan Jilid II*, Jakarta, Pustaka Antara
 - 1975, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang
 - 1982, *Perawatan Jiwa untuk Anak- Anak*, Jakarta, Bulan Bintang
 - 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara
 - 1994 (a), *Kesehatan Mental*, Jakarta, Haji Masagung
 - 1994 (b), *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta, Ruhama
 - 1994 (c), *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, CV.
 - 1996 (a), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara
 - 1996 (b), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang
- Zuhairini, dkk
1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara

**DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO**

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor :

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Anis. Purdiani

N I M : 92261016

Semester : VI

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / PAI - I

Yang mengikuti seminar proposal pada :

| No | Hari / Tanggal | Presenter. | Tanda Tangan Moderator | |
|----|-------------------|---------------------|------------------------|----|
| | | | 1. | 2. |
| 1 | Kamis, 3 Mei 2021 | Asringalun | | |
| 2 | Kamis, 3 Mei 2021 | Laila Mardiyah | | |
| 3 | Kamis, 3 Mei 2021 | Bangun Wahjuzilanti | | |
| 4 | Kamis, 3 Mei 2021 | Wahju Tubimingsih | 5. | |
| 5 | Kamis, 3 Mei 2021 | Jumi Usuanitah | | |

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai surat untuk mendaftar seminar proposal skripsi.

Purwokerto, 3 Mei 2021

 Ketua Jurusan Tarbiyah
M U N J I N
 NIP. : 150 253 671



DEPARTEMEN AGAMA RI
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
 (STAIN)

Alamat : Jl. Endang Yuni No. 10 A Telp. & Fnx. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

S U R A T K E T E R A N G A N

Yang bertanda tangan di bawah ini, An. Kasubbag. Akademik dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

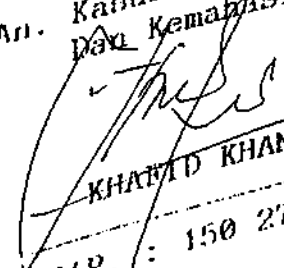
- 1. Nama Mahasiswa : Anis Nurdiani
- 2. Nomor Induk : 98261016
- 3. Semester / Jurusan : VIII / Tarbiyah
- 4. Angkatan Tahun : 1998
- 5. Tahun Akademik : 2001 - 2002

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar sudah berhak mengajukan Rencana Skripsi sebagaimana Transkrip Nilai Sementara

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadikan maklum
 sebagaimana diperlukan.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 23 Juni 2002

An. Kasubbag. Akademik
 Dan Mahasiswa,


 KHAMIDI KHAMIDI
 NIP. : 150 272 000



DEPARTEMEN AGAMA RI
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
 (STAIN) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553
 Purwokerto 53126

Purwokerto, 2 Oktober 2000

Kepada Yth. : Drs. Isdlori M.Pd.I

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
 (STAIN) Purwokerto

Di : Purwokerto.

Nomor :
 Lamp. :
 Hal : Bimbingan Skripsi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon Saudara untuk bersedia menjadi Pembimbing Skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut :

- 1. Nama : Anis Murdiani
- 2. NIM : 98261016
- 3. Jurusan : Tarbiyah
- 4. Angkatan Tahun : 1998 / 1999
- 5. Alamat : Kedungwuluh Kec Padaherang Kab Ciamis

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

AN. KETUA
 BANTU KETUA I,
 M. Regib, M.Ag



150 266 719

**DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jen. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 2 Oktober 2002

Kepada Yth. :
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri
Di : Purwokerto.

Hal : Permohonan Persetujuan
Judul Skripsi.

Assalamu'alaikum War. Wab.
Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto :

- 1. Nama : Anis Nurdiani
- 2. Nomor Induk : 08261016
- 3. Semester/Jurusan : IX / Tarbiyah
- 4. Angkatan Tahun : 1998/1999
- 5. Tahun Akademik : 2002/2003

Dengan ini saya mohon dengan hormat perkenan Bapak un-
tuk menyetujui Judul Rencana Skripsi guna melengkapi seba-
gian syarat-syarat untuk menyelesaikan studi Program S - 1
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Adapun Judul Skripsi yang saya ajukan adalah sebagai
berikut : PERDIDIKAN KEMERIBADIAAN AGAMA MENURUT SAIFIAH DARADJAT

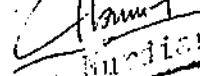
Sedangkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi adalah Bapak :
Drs. Asdlori, M.Pd.I

Bersama ini kami lampirkan data beban Sks yang telah
saya tempuh sebagaimana prosedur pengajuan judul Skripsi.


Demikian surat permohonan ini saya buat dan sebelum -
nya saya ucapkan terima kasih.

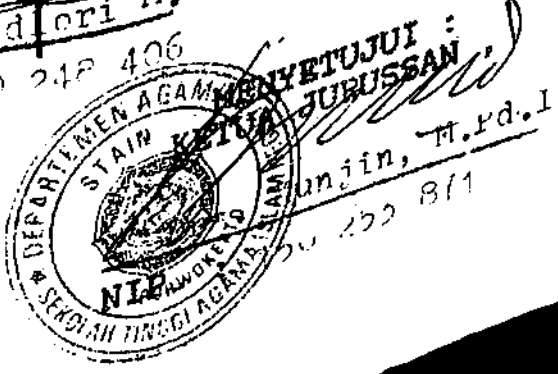
Wassalamu'alaikum War. Wab.

Hormat saya,


Anis Nurdiani
N I M. 08264016

Mengetahui :
Dosen Pembimbing,


Drs. Asdlori M.Pd.I
NIP. : 150 248 406





DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 35624 PURWOKERTO 53126

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR
NOMOR ; STA.26/KJ/PP.009/

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketu Sidang Proposal Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan dengan sebenarnya bahwa ;

Nama : Anis Nurdiani
NIM : 98261016
Semester : IX
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Benar benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
PENDIDIKAN KEPERIBADIAN ANAK MENURUT ZAKIAH DARADJAT

Dengan dinyatakan ; LULUS / TIDAK LULUS,
Dan dengan perubahan proposal / hasil seminar proposal sbb :

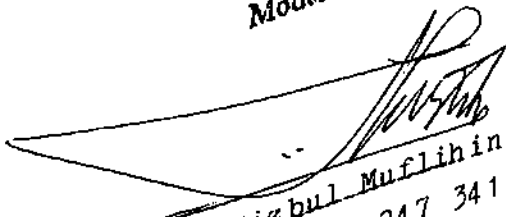
1. Perubahan Judul Skripsi
2. Perubahan Kerangka Skripsi

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat untuk
melakukan riset dan penulisan skripsi program S. 1

Di buat di
Pada Tanggal

: Purwokerto
: 27 November 2002

Moderator


Drs. Hizbul Muflihah
NIP.:150 247 341

Mengetahui ;
Ketua Jurusan Tarbiyah



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jl. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-35624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

Purwokerto, 29 Januari 2004

Kepla Yth : Prof. Dr. ZAKIAH DARADJAT

Di Tempat

Nomor : STA.26/PK.L/PP/009/241/2004
Lamp. : 1 Eksp.
Hal : Pemohonan Ijin Riset Individual

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa, dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Skripsi yang berjudul :

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK MENURUP ZAKIAH DARADJAT

Maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin riset individual kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

- | | | |
|------------------------|---|-----------------------------------|
| 1. Nama | : | Anis Nurdiani |
| 2. No. Induk Mahasiswa | : | 98261016 |
| 3. Semester | : | XII |
| 4. Jurusan/Prodi | : | Terbiyah / Pendidikan Agama Islam |
| 5. Tahun Akademik | : | 2003 - 2004 |

Adapun riset individual tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | | |
|----------------------|---|---|
| 1. Obyek | : | Pemiliran Prof. Dr Zakiah Daradjat |
| 2. Tempat/Lokasi | : | Jl. Fatmawati, No 6 Jakarta Selatan |
| 3. Tanggal riset | : | 16 - 23 Februari 2004 |
| 4. Metode Penelitian | : | Observasi, Wawancara, Test, Angket, Dokumentasi (tan Eksperimen*) |

Kemudian atas ijin dan perkenan Saudara, sebetulnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

AN. KETUA :

EMBANTU KETUA I



Moh. Roqib, M. Ag
NIP. 150 266 719

* = Coret yang tidak perlu



DEPARTEMEN AGAMA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Nomor : STA-26/KP/PP.009/03/2002

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, nomor 110 Tahun 2002, tanggal 8 Januari 2002, Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

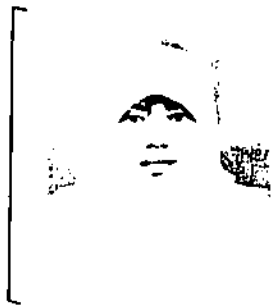
Nama : Anis Nurdiani
 Nomor Induk Mhs. : 9826 10 16
 Jurusan : Tarbiyah

yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : Kedungwuluh Lor
 Kecamatan : Patikraja
 Kabupaten : Banyumas

selama 45 hari, dari tanggal 21 Januari sampai dengan 6 Maret 2002, dan dinyatakan **LULUS**, dengan nilai : 84 (A).
 Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN Purwokerto juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 13 MARET 2002
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)
 STAIN PURWOKERTO



Kepala

 Drs. A. LUTHFI HAMIDI, M.Ag.
 NIP. 150 252 267



Sertifikat

BACA TULIS AL-QUR'AN DAN PRAKTEK PENGAMALAN IBADAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PURWOKERTO
GELOMBANG III TH. AKADEMIK 2003 - 2004

Nomor : STA.26/K/PUBP/021/II/2004

Diberikan kepada :

Miris Mardiana (98261016)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah lulus
dalam Ujian Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah
yang diselenggarakan oleh Pengelola Ujian BIA dan PPI STAIN Purwokerto.

Purwokerto, 9 Februari 2004

Pengelola Ujian BIA dan PPI STAIN Purwokerto
Kordinator.



SONY SUSANDRA, M.Ag.

NIP 150 290 690

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

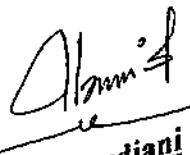
1. Nama : Anis Nurdiani
2. Tempat/tgl lahir : Ciamis, 24 Januari 1980
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Nikah/ blm nikah : Nikah
5. Nama Suami : Sodikun, S.Pd.I
6. Nama orang tua :
 a. Ayah : Midi (alm)
 b. Ibu : Nenah
7. Alamat : Desa Kedungwuluh RT 04 / 02
Kec. Padaherang, Kab. Ciamis

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. TK Cempaka Desa Kedungwuluh Lulus tahun : 1986
2. SDN Kedungwuluh Lulus tahun : 1992
3. SMPN Padaherang Lulus tahun : 1995
4. MA PUI Banjarsari Lulus tahun : 1998
5. Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto Lulus tahun : 2004

Demikian riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya

Purwokerto, 13 September 2004


Anis Nurdiani
NIM. 98261016